

BAB III

DESKRIPSI TEKTSTURAL DAN STRUKTURAL FENOMENA KOMUNIKASI HYPERPERSONAL DI INSTRAGRAM: STUDI PENGGUNAAN SECOND ACCOUNT OLEH PENGGUNA INSTAGRAM

Pada bab ini menjelaskan bagaimana hasil temuan penelitian berkaitan dengan interaksi komunikasi *hyperpersonal* pengguna *second account* pada Instagram dan aturan pertemanan yang terjadi pada *second account* dalam menjalankan komunikasi. Penjelasan ini adalah hasil data yang didapatkan melalui metode wawancara mendalam terhadap Informan yang menggunakan *second account* Instagram dan memiliki pengalaman aktif selama minimal selama 1 tahun. Berikut hasil yang didapatkan dalam wawancara yang telah dilakukan.

Sesuai dengan langkah – langkah dalam metode penelitian fenomenologi, maka transkrip hasil dari proses wawancara bersama dengan Informan/narasumber akan dikelompokkan untuk membentuk tema – tema penelitian.

3.1 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan ketentuan khusus yaitu aktif menggunakan *second account* di Instagram selama minimal 1 tahun untuk memberitahukan pengalamannya masing - masing. Pemilihan kriteria ini didasarkan atas fokus penelitian yang ingin melihat cara memulai, mempertahankan hubungan pertemanan dekat yang terjadi pada *second account* Instagram yang ia miliki.

Informan 1 merupakan seorang perempuan bernama Vira, berusia 23 tahun. Menurut pengakuan dari Vira menggunakan *second account* di Instagram sejak bulan Desember tahun 2020 dan aktif sejak bulan Januari 2021. Alasan ia memiliki *second account* di Instagram adalah untuk membagikan dan juga *spam* foto/video yang ia ingin bagikan namun tidak ingin mengganggu *followers* yang ia miliki di akun utamanya. Sama seperti Informan 1, ia juga menggunakan fitur *private* pada *second account* Instagram untuk menjaga konten yang dibagikan kepada *followersnya* yang merupakan teman - teman dekatnya.

Informan 2 ialah seorang perempuan bernama Mira yang berusia 23 tahun. Ia memiliki dan aktif menggunakan *second account* di Instagram sejak tahun 2015/2016. Menurut Mira ia menggunakan *second account* di Instagram karena pada tahun 2015 sedang *trend* dan pada awalnya menggunakan akun tersebut untuk tetap terhubung dengan gosip yang ada di teman.

dekat SMAnya kemudian berkomentar tentang orang lain bersama dengan teman dekat perempuan yang ia miliki. Mira juga menggunakan fitur *private* pada *second account* Instagram yang ia miliki untuk alasan privasi dan awalnya tidak ingin dilihat oleh teman-temannya yang berjenis kelamin laki – laki.

Informan 3 adalah seorang laki – laki bernama Rei yang berusia 23 tahun. Ia memiliki dan aktif menggunakan *second account* di Instagram sejak tahun 2019. Menurut penjabarannya, awal menggunakan akun ini karena ajakan teman dekatnya, namun seiring berjalan waktu Rei menjadikan *second account* di Instagram untuk tempat mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa ada yang memperdulikan apa yang ia *posting*. Rei menggunakan fitur *private* pada akun ini dengan alasan untuk memilih siapa saja yang bisa ia percaya untuk mengetahui apa yang ia *posting*.

Informan 4 merupakan seorang perempuan bernama Dewi berusia 22 tahun. Ia memiliki dan aktif menggunakan *second account* di Instagram sejak tahun 2019. Menurut penjabarannya ia menggunakan akun ini untuk bercerita dan membagikan hal – hal yang ia inginkan kepada teman dekat yang sudah dipilih. Sama seperti Informan sebelumnya, Dewi menggunakan fitur *private* pada akunnya dengan alasan untuk memilih teman dekat saja yang bisa terhubung dan mendapatkan berbagai informasi yang ia bagikan pada *second account* tersebut.

Informan 5 adalah seorang laki – laki bernama Agil dan berusia 21 tahun. Ia memiliki dan aktif menggunakan *second account* di Instagram sejak tahun 2020. Menurut penjabarannya ia menggunakan akun ini awalnya untuk *stalking* teman dan mantannya. Kemudian *second account* tersebut ia gunakan untuk mengunduh Instagram *story* tentang hal yang ia sukai seperti musik karena untuk menunjang minat sebagai musisi. Berbeda dengan Informan lainnya, Informan 5 tidak menggunakan fitur *private*.

Informan 6 merupakan seorang perempuan bernama Zahra berusia 19 tahun. Ia memiliki dan aktif menggunakan *second account* di Instagram sejak 5 tahun yang lalu. Menurut penjabarannya ia menggunakan akun ini untuk bisa terhubung bersama dengan teman dekat dan sahabatnya. Zahra juga menggunakan fitur *private* di *second account*nya untuk bisa memilih dan menyeleksi siapa saja yang bisa terhubung.

3.2 Komunikasi Hyperpersonal Pengguna *Second Account* di Instagram

Melalui bagian ini akan menjelaskan tentang bagaimana proses komunikasi *hyperpersonal* yang dialami oleh setiap Informan. Pengalaman ini nantinya akan dibagi dalam

beberapa kategori berdasarkan operasionalisasi yang telah dilakukan pada konsep komunikasi *hyperpersonal*.

3.2.1 Informan 1

3.2.1.1 Alasan Menggunakan *Second Account* di Instagram

Informan 1 mengakui bahwa alasan yang mendorong dirinya untuk mewujudkan tujuannya melalui *second account* di Instagram yang ia miliki. Ia bisa dengan bebas untuk *posting* atau membagikan sejumlah foto/video yang ingin dibagikan karena akun tersebut hanya berisikan teman dekat dan bisa dengan bebas ia pilih siapa saja yang bisa melihat *postingannya*. Selanjutnya melalui akun tersebut bisa memfasilitasi rasa ketidakpercayaan diri yang ia miliki. Informan 1 menggambarkan bagaimana *second account* yang ia miliki bisa mengakomodir keinginannya dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Karena apa ya, sebenarnya mau spam aja sih. Kadang mau share foto atau apa yang ga terlalu penting, tapi kan males di first account karena udah di follow banyak orang terus ga enak aja jadi gabisa filter siapa aja yang bisa liat postingan aku. Terus kalo mau bikin story nyepam juga ya biar aman aja sih. Soalnya yg di second account itu isinya close friendku semua. Temen temen ku yg dekat aja.”

Sehingga menurut Vira dengan menggunakan akun ini, Informan 1 bisa mempercayai teman dekat yang sudah ia pilih untuk bisa melihat dan berkomentar tentang apa yang ia *posting* di akun tersebut. Berbeda dengan akun pertama yang berdasarkan penuturannya digunakan untuk menjaga *image* dan diikuti oleh orang yang lebih banyak. Informan 1 juga mengakui tujuan menggunakan *second account* adalah sebagai galeri pribadinya tanpa ada yang berkomentar negatif dan lebih membebaskan dia dalam membagikan berbagai hal yang diinginkan.

3.2.1.2 Pengelolaan Profil

Didalam proses komunikasi *hyperpersonalnya*, Informan 1 mengakui bahwa yang mendorong dirinya untuk menggunakan *second account* di Instagram adalah karena akun ini dapat memfasilitasi rasa ketidakpercayaan diri yang ia miliki karena dapat menggunakan fitur *private* sehingga ia bisa membatasi dan memilih siapa saja yang dapat mengakses apa yang dibagikan. Ia menjelaskan bagaimana akun tersebut dapat membantu rasa ketidakpercayaan diri dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Pake, pake dong. Ya karena itu aku ga pede aja, kadang aku mau nyepam hal hal yang ga penting, terus kan males ya diliat orang, jadi ya di private aja jadi yang bisa ngeliat Cuma temen temen dekat aja, hal hal yang aku share. Gatau yak arena ga pede aja sih”

Pada foto profil dari *second account* sendiri, pengguna memilih untuk tidak menampilkan wajah dari identitas asli untuk tidak menunjukkan bahwa akun tersebut memiliki afiliasi dengan identitas aslinya di dunia nyata. Namun, di akun tersebut masih menggunakan unsur unsur nama sesuai dengan identitas yang ia miliki di dunia nyata di bagian bio akunnya.

3.2.1.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi

Setelah Informan mengizinkan orang yang ia pilih atau teman dekatnya bisa mengakses *second account* yang ia miliki. Pengguna dapat melihat apa yang *diposting* oleh Informan 1 Instagram *stories/feeds* yang dibagikan. Selain itu akun teman dekat yang sudah disetujui dapat melihat berbagai jenis foto atau video yang *diposting* sesuai dengan apa yang Informan inginkan. Seperti yang ia jelaskan pada kutipan wawancara sebagai berikut :

“Banyak, apa aja sih random. Foto biasa ada, foto lagi liburan ada, tapi lebih lengkap aja. Kalo misalkan yang di first account tuh lebih kupilih. Apa nih yang mau ditampilin. Kalo di second account ya udah masuk aja semuanya. Mau yang jelek juga masukkin, apa gimana juga masukkin, tapi kayaknya galeri pribadi deh. Karena ga mungkin semuanya disimpen di hape kan. Iya ga sih?”

Berbeda dengan aku pertamanya atau akun utama yang ia gunakan dengan menggunakan identitas aslinya untuk menjaga citra. Pada *second account* Vira tidak memedulikan hal tersebut dan hanya ingin menjadikan akunnya sebagai galeri pribadi yang bisa menyimpan berbagai hal sentimental yang ingin dikenang dan dibagikan. Selain sebagai galeri pribadi, Pada akun ini juga membantu rasa ketidakpercayaan diri atau perasaan *insecure* yang ia miliki ketika posting beragam hal sentimental dan hal yang *random*. Seperti yang ia katakan dalam kutipan wawancara dibawa ini:

“.....Kalo misalnya di first account kalo ada foto foto yang emang beneran bagus atau foto yang emang mau aku share banget itu di first akun. Kayak terakhir, postingan aku di first akun itu adalah foto kompilasi semua foto di 2021, ga semua si cuma aku pilih pilih beberapa, dan beberapa moment yang ga aku lupain deh. Yang kayak ini 2021 gitu. Kalo di second account, misalkan nih jalan sama temen. Yaudah kalo mau upload,

upload aja semuanya gitu. Hal hal yang mau aku share, misalkan nih aku punya adek. Adek aku lagi lucu banget nih di video, yaudah aku post aja second akun. Apa aja yang di second akun, kayak hal hal yang ga aku share di first akun. Bahasa kasarnya sih kalo di first akun aku jaga image. Dulu aku ga kayak gini, aku mulai buat milih milih apa yang mau dipost itu karena ketularan temen deh kayaknya. Awalnya aku ga tertarik sama sekali untuk bikin second akun, karena aku mikirnya buat apakan? Toh aku punya first akun dan ada fitur close-friend. Tapi gatau sejak kapan, seiring dengan berjalannya waktu, bertambahnya umur, aku tuh jadi serba insecure gitu loh. Bener - bener “aduh ga pengen nih nyepam”, “aduh ga enak nih nyepam”, “banyak yang liat”, ntar takut dikira “alay”, takut dikira “apasih nih orang”. Kayak gitu loh. Jadi yang aku pilih ya yaudah yang menurut aku bagus dan layak dilihat orang aja. Kadang juga kalo misalkan temenku nge-tag aku di first akun itu aku repostnya itu kadang di close friend aja. Ga pede aja sih, lebih mau kayak menghindar dari semua orang aja. Makanya aku butuh second akun.”

Vira sendiri tidak sulit untuk membedakan mana yang akan ia bagikan pada akun utamanya dan mana yang akan ia unggah di *second account*. Ia tidak terlalu memikirkan apakah itu akan mengganggu *followers* dalam hal ini ialah teman – teman dekatnya di *second account* sewaktu mengunggah *postingan* yang acak dan sekaligus banyak. Menurutnya ketika ingin mengunggah di akun pertama harus memilih *postingan* yang “bagus” dan layak untuk dilihat banyak orang. Berbeda dengan *second account*, ia bisa dengan bebas untuk *posting* foto bebas dan tidak harus selalu bagus karena merasa lebih nyaman dan mengatasi rasa ketidakpercayaan dirinya untuk tampil didepan banyak orang (*followers*).

3.2.1.4 Atribusi Diri Serta Pengelolaan Hubungan Pertemanan dengan Pengikut di *Second Account*

Dalam mengelola akunnya untuk dapat diakses oleh pengguna lain, Informan melakukan suatu penilaian dengan cara memilah siapa saja yang bisa mengakses dan akhirnya ia membuka diri dari fitur *private* yang digunakan dengan cara menerima akun tersebut menjadi *followers*. Setelah dipilih olehnya maka *followers* bisa dengan mudah melihat dan mendapatkan informasi yang Vira bagikan. Mulai dari *postingan feeds* dengan format foto atau video maupun Instagram story dalam format yang sama. Biasanya ia menerima akun yang tidak lain merupakan teman dekatnya sendiri. Hal ini seperti yang Informan tunjukkan dalam kutipan wawancara berikut :

“Temen temen dekat aku sih, yang biasa chat apa yang temen temen sehari hari. Kalo misalkan cuma sekedar kenal, engga, ga mau. Karena sepertinya mereka ga peduli yah, dan yaudah aku pede aja share moment aku ke mereka daripada ke orang orang yg aku cuma sekedar kenal.”

Informan 1 akan menerima teman dekatnya untuk bisa mengakses *postingan* yang ia bagikan melalui *second accountnya*. Karena menurutnya ketika teman dekat yang melihat informasi tersebut tidak memedulikan, juga merasa lebih percaya diri untuk membagikannya bersama teman dekat bukan kepada orang yang hanya sekedar kenal. Selain itu untuk akun yang diikuti terbagi menjadi 3. Yaitu teman dekatnya, *influencer*, dan toko *online*. Untuk teman yang ia ikuti hanya teman dekat atau sahabat saja. Berbeda dengan *influencer/toko online*, vira tidak memiliki kategori – kategori tertentu untuk diikuti. Mengutip pernyataan dari hasil wawancara bersama Vira, ia mengatakan sebagai berikut :

“Kalo untuk temen, itu yang temen dekatku. Aku ga follow temen biasa di second akun. Terus kalo di second akun aku follow apa aja, kalo temen itu temen dekat doang. Tapi kalo influencer, toko itu aku follow follow aja. Karena ya yaudah karena temen, karena di follow juga sama temen. Pokoknya udah temen baik deh”

3.2.1.5 Pemanfaatan Waktu Penggunaan Second Account Instagram

Informan 1 sendiri memanfaatkan jarak waktu yang dimiliki dalam medium *second account* di Instagram yang memiliki sifat *asynchronous*. Sifat *asynchronous* berarti komunikasi tidak terjadi di waktu yang sama seperti yang terjadi apabila berkomunikasi secara tatap muka langsung. Hal ini seperti yang terjadi pada *second account* dengan membalas pesan atau berkomunikasi melalui *direct message* baik melalui *direct message (DM)* atau melalui Instagram *stories* ataupun kolom komentar pada *postingan*. Informan 1 juga hanya akan membalas pesan yang masuk pada saat dirinya membuka akun tersebut. kemudian untuk pemanfaatan waktu dari Informan 1 dalam menggunakan *second account* di Instagram adalah dengan cara tidak selalu membuka setiap hari melainkan hanya pada saat ingin aktif dan mambagikan hal – hal yang diinginkan pada *second accountnya*. Hal ini sesuai dengan gambaran Informan 1 dalam menggunakan *second account* miliknya sebagai berikut :

“...itu juga tergantung sih, aku tu orangnya mood - moodan. kadang aku beneran bener bener aktif sehari bisa post berapa story gitu. Kadang ada hari dimana misalkan aku dah lama ga upload story di second aku terus aku ada banyak stok foto gitu. Terus aku

langsung spam dan bener bener spam, pokoknya langsung post banyak gitu. Tapi ada juga masanya aku bener bener vakum dan ga nyentuh sama sekali.”

3.2.1.6 Memberi dan Menerima *Feedback*

Sebagai hasil dari interaksi, respon positif ditunjukkan dengan menyetujui permintaan dari akun lain untuk menjadi pengikutnya, mengikuti balik, interaksi dua arah dengan akun lain di *second account* Instagram. Salah satunya adalah balasan dan komunikasi yang terjadi oleh Informan 1, dimana ia menerima respon sekaligus memberikan responnya melalui kolom komentar sahabat yang diikuti, baik itu hanya ia *like* atau membalas komentar tersebut.

“Kadang aku bales, yang perlu dibales. Kadang yaudah aku like doang. Yang aku bales yang memancing interaksi kali ya. kayak pertanyaan, kayak apa gitu. Misalnya nih di second account aku pernah nge-post quotes dari drama china, nah terus dibales sama dikomen sama temen aku “yok”. Terus ga aku bales tuh karena buat apa bales gitu loh”.

Selain membalas komentar yang terdapat di kolom komentar *postingan* yang ia miliki, ia juga berkomentar pada *postingan* teman dekat yang diikuti. Meskipun jarang untuk memberikan komentar, namun ia berkomentar sesuai apa yang diinginkan. Selanjutnya untuk interaksi yang terjadi melalui fitur *Instagram story* yang diunggah oleh orang yang diikuti. Berdasarkan penturan dari Informan 1, Ia menanggapi apa yang diunggah oleh teman – teman dekatnya yang mengunggah berupa foto atau video melalui fitur *Instagram story*. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“Aku tanggepin, misal nih temen ku suka ngeshare reels yang lucu - lucu terus aku komen, aduh ngakak kayak gitu. Terus ada temen temen aku, sering ngirim apa ya. reels atau dia ngepost foto sama siapa, sama temennya yang temenku juga atau dia ngepost tentang drakor yang aku tonton juga itu aku bales.”

Selain ia yang menanggapi *Instagram story* yang diunggah oleh teman – teman dekat yang diikuti. Vira juga mengaku jika teman – teman dekat atau sahabat yang menjadi *followersnya* sering membalas dan menanggapi *Instagram story* yang diunggah. Seperti saat Vira bercerita tentang suatu hal yang menurutnya membutuhkan pendapat, maka *followersnya* akan membalas dan memberikan komentar berupa pertanyaan, ataupun memberikan tanggapan positif berupa dukungan serta pujian. Seperti yang dikutip dari wawancaranya sebagai berikut :

“Sering, dia komen apa aja sih. Misalnya nih, aku ngepost video. “aduh tanganku belang” gitu. Terus temenku ngomen ga belang itu, belangan akulah, masih belangan aku bla bla bla. Terus aku ngeshare screenshootan webtoon terus “apa nama komiknya” itu sih, yang berhubungan sama konteks. Terus aku ngepost adek aku yang lagi tidur, dikomen “aduh lucu, bla bla bla” gitu.”

Untuk interaksi yang terjadi di fitur *direct message (DM)*, ia mengaku tidak pernah untuk sengaja mengirimkan pesan. Namun, terhubung melalui tanggapan di Instagram *story* yang kemudian berlanjut melalui fitur *direct message (DM)*.

Kemudian respon negatif seringkali ditunjukkan dengan tidak menyetujui akun lain yang membuat permintaan agar menjadi salah satu *followers* dari Informan 1. Seperti yang telah ia jelaskan dalam wawancaranya bahwa Informan 1 hanya menerima permintaan untuk menjadi pengikutnya dengan syarat pemilik akun tersebut merupakan teman dekatnya. Seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

“Temen temen dekat aku sih, yang biasa chat apa yang temen temen sehari hari. Kalo misalkan cuma sekedar kenal, engga, ga mau. Karena sepertinya mereka ga peduli yah, dan yaudah aku pede aja share moment aku ke mereka daripada ke orang orang yg aku cuma sekedar kenal.”

Selain tidak menyetujui akun lain yang membuat permintaan untuk menjadi pengikutnya, Vira menjelaskan bahwa ia juga pernah untuk *unfollow*, kemudian menghapus akun lain dari *followersnya*. Hal ini dikarenakan ia merasa sudah tidak merasa dekat dengan *followersnya*.

“...Tapi mungkin karena bukan temen dekat tuh aku merasa ga nyaman aja. Jadi aku unfollow, eh aku delete dia dari followersku terus aku unfollow juga. Tapi dia follow lagi, terus aku unfollow lagi. Awalnya aku gak enak nolak karena dia itu temen aku, temen smp. Cuma aku gapernah main sama dia, ga merasa temen deketlah. Karena kita udah beda cerita kan, beda kota, ga pernah cerita, ga pernah ketemu, jadi aku ga merasa dekat. Di SMP-pun ga deket.”

3.2.2 Informan 2

3.2.2.1 Alasan Menggunakan *Second Account* di Instagram

Informan 2 mengakui menggunakan *second account* dengan alasan untuk digunakan sebagai akun yang pada awalnya untuk mendapatkan informasi yang bersifat eksklusif dari

teman dekatnya. Konten eksklusif ini berupa gosip/bergunjing bersama dengan teman dekat yang saling terhubung melalui akun tersebut. Namun kemudian alasan yang awalnya negatif tersebut berubah menjadi akun untuk mempertahankan relasi dan mendapatkan kabar dari sahabatnya. Kabar tersebut bisa berupa tentang kesibukan ataupun gosip bersama teman – teman dekat yang dimiliki sejak SMA. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Informan 2 dalam wawancaranya :

“...apa ya jadi tuh waktu SMA, kayaknya karena lagi trend second account. Waktu itu kan di geng cewe - cewe, waktu itu kan buat cewe cewe doang. Buat ngejulid, ngata-ngatain orang, dulu tuh awalnya tuh negatif aku bikinnya. Terus yaudah bikin aja, karena temen - temen pada punya yaudah aku pengen punya, jadi buat ngeposting yang ngespam tiap hari kan misalkan di main account aku tuh agak jarang ngepost jadinya aku bikin second account biar bisa keep up sama gossip - gossip apa sih yang ada di temen - temen SMAku karena semuanya di second account.”

Selain menggunakan *second account* untuk mendapatkan kabar ataupun bergosip bersama teman – teman dekatnya sejak SMA. Ia menuturkan bahwa pada awalnya ia membuat akun tersebut karena tidak ingin ketinggalan atau FOMO (*Fear of Missing Out*) pada tahun 2015 - 2016. Setelah itu ia mengaku jika dirinya merasa nyaman untuk tetap berada di akun tersebut bersama dengan teman – teman yang bisa mengikuti dan ia ikuti. Kemudian akun tersebut menjadi akun untuk bisa mendapatkan kabar dan terus terhubung dengan teman – teman dekatnya. Karena menurut pengakuannya banyak teman dekat yang ia miliki lebih sering menggunakan dan *posting* di *second account* dibandingkan *main account*.

“...awalnya FOMO terus dapet berita - berita yang eksklusif lah. Jadi yaudah deh lanjut. Kalo sekarang kayak lebih pengen in touch sama temen temen sma sih, karena kan aku awal bikin SMA udah lama bangetkan 2015-2016am. Terus kalo sekarang tuh main second account tuh pengen keep up aja sama mereka, pengen tau kabar mereka kayak gimana, karena mereka di main account tuh lebih jarang dibanding ngepost di second account. Jadinya tuh aku pengen tau kabar mereka kayak gimana, karena itu temen temen deketkan kalo di second account tuh. Jadi kayak niatnya dah ga julid dah ga ngapa ngapain lagi kayak lebih kayak connect-in temen temen lama aja.”

3.2.2.2 Pengelolaan Profil

Dalam proses komunikasi *hyperpersonal* yang Informan 2 lakukan, ia mengaku jika mengelola akunnya menggunakan salah satu fitur yang ditawarkan oleh Instagram dimana

memiliki akses serta kebebasan untuk dapat bersikap selektif dan memilih siapa saja yang bisa mengakses akunnya dalam hal ini untuk bisa menjadi *followers* akun dari *second account* yang dimiliki oleh Informan 2, yaitu fitur *private* atau *lock* yang ditawarkan oleh Instagram. Untuk alasannya sendiri menggunakan fitur tersebut adalah agar dapat bebas untuk *posting* tanpa ada yang menghakimi atau menilai dirinya, terutama karena ia merupakan seorang perempuan dan menggunakan hijab.

“Karenakan isinya gapengen diketahui banyak orang, jadinya ya harus di lock terus aku juga kan aku kan pake kerudung ya, maksudnya aku ga pengen cowo cowo liat karena suka buka bukaan kalo di second account.”

Fitur *private* ini dapat membebaskan pengguna untuk bisa memilih siapa saja yang ia setuju untuk bisa mengikuti sebuah akun. Dimana Informan 2 hanya memilih teman – teman dekatnya yang bisa mengakses dan ia setuju untuk bisa mengakses berbagai *postingan* dan informasi yang ia bagikan melalui *posting* ataupun Instagram *stories* yang Informan 2 bagikan.

3.2.2.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi

Setelah Informan 2 mengizinkan siapa saja yang bisa mengakses *second accountnya*, *followers* dapat melihat berbagai *postingan* yang ia bagikan. Seperti *postingan/Instagram story* galau di awal Informan 2 membuat akun tersebut. Kemudian terjadi perubahan pada masa terkini, Mira lebih sering untuk membagikan Instagram story atau *postingan* untuk menanyakan kabar dari *followersnya* yang merupakan teman dekat yang ia miliki.

“...kalo awal awal ya kalo misalnya galau-galau terus ngomongin cowok itu di second account terus sekarang ya itu, nanyain kabar misalnya sekarang kayak aku suka nanya di second account “sekarang lagi pada sibuk apa?” itu kayak artis aja gitu, tapi banyak yang jawab karena isinyakan temen temen aku kan, kayak nanyain kabar terus sekarang ya life update aja, sekarang aku udah lumayan jarang main second account, jadi kayak cuma beberapa lama sekali updatenya.”

Menurut penuturan dari infoman 2, tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara yang ia bagikan pada *main account* atau *second account* yang ia miliki. Selain jumlah *followers* yang lebih sedikit dan akun yang bisa dikontrol siapa saja yang bisa mengikuti akun tersebut, *postingan* yang diunggahpun sedikit berbeda. Dimana pada *main account* ia memiliki tujuan untuk *posting* sesuatu yang orang lain bisa lihat karena akunnya tidak menggunakan fitur *private*. Namun berbeda dengan *postingan* pada *second account*, ia lebih banyak *posting* hal

yang lebih *private* seperti foto bersama dengan pasangannya. Selain itu Mira merasa lebih percaya diri apabila *posting* di *second account*nya daripada *posting* di akun utama yang ia miliki. Seperti yang ia ungkapkan saat wawancara :

“...aku tuh jujur kayak kurang pede kalo misalkan ngeposting foto aku sendiri di main account. Itu tuh aku ga pernah, jarang banget. Tapi kalo di second account aku tuh lebih pede karena isinya ya itu, temen - temen dekat aku doang. Cara bedainnya ya itu kalo main account foto bareng yg pengen aku share ke orang. Di main account nge post foto yang orang pengen liat dari aku. Tapi kalo di second account tuh, misalkan aku pengen foto foto cowo aku. Misalkan aku sama cowo aku, itu di second account aku, di first akun jarang banget, yang lebih private sih.”

3.2.2.4 Atribusi Diri Serta Pengelolaan Hubungan Pertemanan dengan Pengikut di *Second Account*

Dengan mengelola akunnya agar dapat diakses oleh pengguna lain, Informan menggunakan cara untuk mengkategorikan siapa yang dapat mengakses akun tersebut, dan pada akhirnya ia membuka fitur privasi yang tidak dapat diakses oleh orang lain dengan bebas tanpa persetujuan Mira. Setelah dipilih olehnya, *followers* dapat dengan mudah melihat dan mendapatkan informasi yang dibagikan oleh Mira. Dari *posting* hingga *feed* dengan format foto atau video atau cerita Instagram dalam format yang sama. Biasanya, dia menerima akun yang tidak lain adalah teman dekatnya sendiri. Inilah yang ia tunjukkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo awal awal tuh cewe - cewe doang, waktu 2015-2016. Tapi sekarang banyak kok temen - temen cowo juga kan temen cowo juga biasanya punya second accountkan, nah biasanya yg aku accept biasanya second account temen - temen juga. Jadi kita saling sharing hal – hal private gitu sih. Aku juga share hal - hal private, mereka juga share hal private. Kalo masalah gender, aku dah ga masalah sih mau cewe/cowo sekarang karena temen aku udah lumayan banyak yang cowo juga, temen dekat.”

Alasannya kenapa Informan 2 memilih hanya membuka akunnya untuk teman – teman dekatnya karena ingin ada timbal balik informasi yang bersifat *private* antara dia dan *followers*nya. Meskipun pada awal pembuatannya hanya mengkhususkan teman dekat perempuan. Namun pada akhirnya ia juga menambahkan teman dekatnya yang berjenis kelamin laki – laki.

Untuk akun yang ia ikuti pada *second accountpun*, Mira tidak memiliki standar khusus di *second account*. Berbeda dengan akun utamanya yang ia atur karena tidak ingin *following* terlalu banyak, kemudian menutupi beranda yang ia miliki dan pada akhirnya menghambat dirinya untuk bisa memperluas relasi yang diinginkan. Pada *second accountnya*, selain mengikuti teman – teman dekat, Informan 2 juga mengikuti artis dan *online shop* yang ia inginkan.

3.2.2.5 Pemanfaatan Waktu Penggunaan Second Account Instagram

Informan 2 sendiri memanfaatkan jarak waktu yang dimiliki dalam medium *second account* di Instagram bersifat *asynchronous* yang berarti komunikasi tidak terjadi di waktu yang sama. Hal ini seperti ini terjadi pada *second account* dengan membalas pesan atau berkomunikasi melalui *direct message* atau melalau Instagram *stories* ataupun kolom komentar pada *postingan*. Informan 2 menjelaskan jika dirinya hanya membuka *direct message* atau komentar yang masuk apabila ia membuka akunnya saja. Informan 2 tidak langsung membalas pesan yang masuk dikarenakan dirinya mematikan notifikasi *second account* pada gawai. Hal ini sesuai dengan gambaran Informan 2 dalam membalas pesan yang masuk sebagai berikut

“Untuk balesnya bisa berhari – hari, karena kebetulan notif instagramnya aku off – in. jadi kalo aku gabuka instagram ya notifnya ga masuk. Jadi sesempetnya aku aja.”

3.2.2.6 Memberi dan Menerima Feedback

Sebagai hasil dari interaksi yang terjadi, *feedback* yang dirasakan oleh Informan 2 dibagi menjadi dua yakni respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan menyetujui akun lain untuk menjadi bagian dari *followers* dan bisa melihat berbagai pengungkapan diri yang dilakukan melalui *postingannya*, kemudian interaksi yang terjadi secara dua arah. Ia menjelaskan salah satu syarat untuk bisa melihat informasi yang ada pada *second accountnya* merupakan teman – teman yang memiliki pengalaman untuk mengenal dirinya, memiliki aktifitas bersama walaupun bukan hanya teman satu *circle* pertemanannya.

“...bukan yang cuma satu circle gitu. Tapi at least kita tuh pernah ada di satu tempat bareng lah, kayak temen sekolah, temen kampus, kalo temen magang engga sih, maksudnya ada di tempat yang sama dalam waktu yang lama. Kalo temen SMA kan 3 tahun, yakan?. Kalo temen - temen SMPkan sampe sekarang masih temenan 11 tahun,

nah itu yang sedeket - dekat itu sih. Klo misalnya yang baru kenal baru 2 bulan - 3 bulan itu gak, belum bisa.”

Informan 2 mengakui melakukan interaksi dengan teman – teman dekatnya di *second account*, Informan 2 memberikan komentar dan mendapatkan respon melalui kolom komentarnya dan kolom komentar teman-teman dekat yang diikutinya. Mira menjelaskan jika ia berkomentar di *postingan* teman dekatnya di *second account* dan mengaku merasa bisa bertanggung jawab dengan segala komentar yang ia lontarkan. Selanjutnya ia juga akan membalas komentar yang ia dapatkan tergantung keinginan yang Mira miliki. Namun, untuk membalas komentar Informan 2 mengaku lebih sering untuk tidak membalas komentar.

“...tapi keseringan engga, kalo yang aku bales kalo komennya nanya. Misalnya aku ngepost video terus kek minta tutorial dong yaudah aku bales dong. Kalo misalnya kayak “ih lucu” atau misalnya apa ya “ih gemes” gitu - gitu, paling cuma like - like doang. Karena aku kan mostly dekat sama temen - temen second account aku, jadinya kalo misalkan aku ga balespun mereka ga kenapa - napa, karena aku tetep keep up lewat dm.”

Selain interaksi yang terjadi pada kolom komentar baik di akunnya ataupun akun yang ia ikuti. Informan 2 juga melakukan interaksi pada fitur *direct message* dengan teman dekat yang sudah terhubung dengan akunnya.

“Kalo ada yang chat lewat dm ya aku bales, dan aku juga lumayan sering nge reply story temen aku di second account aku. Untuk balesnya bisa berhari – hari, karena kebetulan notif Instagramnya aku off – in. jadi kalo aku gabuka Instagram ya notifnya ga masuk. Jadi sesempetnya aku aja.”

Selanjutnya selain dari kolom komentar maupun *direct message*, Informan 2 menjelaskan jika ia mendapatkan balasan dari *Instagram stories*nya. Namun tidak semua *followers* membalas. Hanya ada satu atau dua saja dan tidak disetiap *Instagram stories* yang ia unggah. Mira mengaku membalas semua respon yang masuk dengan menanggapi kembali ataupun hanya menyukai balasan tersebut.

Respon negatif sendiri ditunjukkan Informan dengan tidak menyetujui permintaan untuk menjadi bagian dari *followersnya*, kemudian ia juga mengaku tidak pernah *unfollow* teman – temannya, tetapi ia pernah *diremove* dari akun orang lain, selain itu ia melakukan *hide*

atau menyembunyikan *postingan* pada *Instagram story* jika tidak mempercayai akun yang menjadi *followersnya* untuk melihat Instagram story yang diunggah.

“Tapi kalo insta story aku filter lagi kak, jadi kalo misalnya aku ga percaya aku hide. Jadi diri aku sendiri udah nge filter mau ke siapa aja, tapi once aku publish aku percaya sama followers aku yg udah aku filter itu.”

3.2.3 Informan 3

3.2.3.1 Alasan Menggunakan *Second Account* di Instagram

Selanjutnya Informan 3 membuat *second account* yang ia miliki sejak tahun 2019 dengan alasan untuk menjadi zona nyaman dan *privacy* yang bisa dengan bebas ia gunakan setiap harinya. Dalam hal ini baik bebas untuk berkomentar maupun mengunggah apa yang ia inginkan tanpa memedulikan persepsi orang lain serta penghakiman tentang dirinya karena tidak menyantumkan identitas asli yang ia miliki.

“akhirnya disitu gua terserah mau ngapain. Gua mau ngomong gini, gua mau upload gini, masalahnya kalo di first account itu buat akun ini istilahnya tuh akun kalo first account dan citra gua terpampang jelas nih. Jadi akhirnya second account jadilah akun yang terserah gua tanpa orang peduliin.”

Meskipun pada awalnya Rei membuat akun ini karena diajak oleh teman – temannya. Kemudian ia pada awalnya tidak terlalu tertarik untuk memiliki dan mengelola banyak akun untuk dimiliki. Tapi pada akhirnya Informan 3 menjadikan *second accountnya* untuk bisa menjadi zona nyaman dia dalam mengekspresikan apa yang ia rasakan.

3.2.3.2 Pengelolaan Profil

Dalam komunikasi *hyperpersonal* Informan 3 mengaku bahwa yang membuatnya menggunakan akun kedua di Instagram adalah dapat menjadi zona nyaman yang bisa dengan bebas ia gunakan untuk bisa mengekspresikan apapun. Dia menyebutkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Tujuan utama gua punya second account buat mengekspresikan diri. Alasan kenapa second account jadi kayak ekspresikan diri gua karena satu tadikan di private tuh ya gua bisa sebebas bebasnya gitu loh.”

Pada profil akunnya ia tidak menyertakan identitas dirinya yang ia miliki secara lengkap seperti di dunia nyata ataupun pada *main accountnya*. Selain itu ia juga menggunakan

fitur *private* pada akunnua, dimana ia bisa memilih siapa saja yang bisa mengakses dan melihat apa yang ia *posting* pada *second accountnya* tanpa mendapatkan rasa penghakiman dari *followersnya*.

“...*gua di second account milih siapa aja orang orangnya yang gua pengen masuk kan. Yang gua approved lah di second. Abis itu ya yaudah, kenapa gua pilih second ya itu jadi akun buat sambatan gua aja, mau semuanya, mau kayak gimana. Tanpa gua mikir orang kayak mikir gimana gitu loh. Yang menurut gua di second okey ya udah.*”

3.2.3.3 Pengelolaan Self-Disclosure dalam Interaksi

Setelah Informan 3 memilih dan mengizinkan siapa saja yang dapat menjadi pengikutnya pada *second account* yang ia miliki. Selanjutnya *followers* tersebut dapat melihat informasi dan *postingan* yang dibagikan oleh Rei. Untuk apa yang Rei unggah pada akunya adalah foto – foto yang berupa kumpulan momen yang ia alami dan ingin ia bagikan dan video yang mewakili perasaannya, namun Informan 3 menganggap tidak menarik apabila ditempatkan pada *first account/main account* yang ia miliki untuk tujuan *personal brandingnya* atau pencitraan yang ingin ditampilkan untuk publik.

“...*Apalagi first kan itu kayak pencitraan gua kan. Jadi kayak yaudah foto – foto yang apa aja topiknya. Mau itu gue lagi seneng kek, lagi sedih kek, mau gue lagi galau galau nya, semua gue upload apapun itu. Kalo yang di second tuh gua kayak lagi galau nih misalnya nih, yaudah upload video lirik galau lah. Ada gitu salah satu konten gua ada lah waktu itu gua lagi galau akhirnya gua ngedit video sendiri, gue lirik kin lagi galau gitu lagunya. Atau ga kalo di fitur sekarang kan di ig sekarang kan ada fitur story terus video gua juga ada kayak lagi kegalauan gua lah lebih ke emosional diri sendiri, mostly kayak gitu. Tapi kalo kayak postingan kayak foto aaa gua lebih ke apa aja sih intinya. Kayak mau itu foto – foto aib, mau itu foto meme, mau itu quotes pokoknya yang bagi gua itu gua save dan bisa gua share yaudah gue langsung post.*”

Selanjutnya untuk perbedaan apa yang ia tampilkan pada *second accountnya* yang pertama adalah nama akun yang ia gunakan. Ia mengaku menggunakan nama akun atau *username* yang sangat berbeda dengan identitas asli yang ia miliki di dunia nyata. Selain nama akun yang berbeda, konten yang akan ia unggahpun berbeda dalam proses keputusannya sebelum *upload*.

“...terus juga gimana gue telaah konten konten mana yang perlu masuk first mana yang second, pokoknya adalah itu kalo di first itu adalah gue pertimbangin karena branding gua jadi branding public orang banyak. jadi di first lebih milih – milih lah lebih mikir lah. Makanya gue jarang nih upload di first karena gue mesti mikir dulu, gue nantinya akan terlihat seperti apa, kalo di second terserah gua. Cara pembedaannya itu sih gue.”

3.2.3.4 Pemanfaatan Waktu Penggunaan *Second Account* di Instagram.

Pemanfaatan waktu Informan 3 dalam memanfaatkan sifat *asynchronous* melalui *second account* di Instagram adalah dengan menggunakannya saat dimana ia memiliki waktu luang dan membuka akunnya. Dimana Informan 3 selalu membuka *second account* setiap hari dan bahkan sampai lupa jika dirinya memiliki akun lain. Hal ini ia gambarkan lewat kutipan sebagai berikut :

“Jujur gua aktif banget, seaktif itu. Kayak definisi entah kenapa kayak lama – lama jadi kayak *second account* terus. Jadi lupa punya *first account*. Entah kenapa nih malah jadi *first account* malah. Padahal gua punya *first account* kan. Entah kenapa gua lebih *comfy* di *second account*.”

Tidak jauh berbeda dengan informan 1 dan 2 yang membalas pesan dalam jangka waktu tertentu dan tidak langsung membalas. Informan 3 memanfaatkan sifat medium *second account* instagram untuk tidak langsung membalas komentar yang masuk dan hanya menyesuaikan dengan konten yang ia unggah. Berbeda dengan waktu membalas *dm* atau balasan instagram *stories* ia langsung membalasnya sesuai dengan waktu ia membuka akun tersebut.

3.2.3.5 Atribusi Diri Serta Pengelolaan Hubungan Pertemanan dengan Pengikut di *Second Account*

Informan 3 menjelaskan dalam mengelola dan mengatur siapa saja yang dapat mengakses untuk bisa mengakses dan mengikutinya pada *second account*nya merupakan teman dekat yang dimiliki dan terhubung di dunia nyata. Rei dalam wawancaranya menjelaskan jika ia memiliki kategori – kategori siapa saja yang bisa menjadi *followers*nya di *second account* yang ia miliki.

“...kategori adalah satu menurut gue pasti yang pertama itu temen satu circle, satu circle yang *bestie – bestielah* (sahabat), terus temen – temen yang gue anggep dekat, yang gue trust (percaya) untuk masuk ke *second* gua sama ketiga adalah mereka –

mereka yang punya second account. Jadi kayak masukin yang first account tuh ga terlalu gua approved sih, tapi kalo mereka ga punya dan misalnya gua pengen masukin ke second yaudah gue follow. Tapi gua lebih prefer sama second account.”

Rei juga menjelaskan untuk akun yang diikuti dan menjadi pengikutnya pada *second account* adalah akun dari teman dekatn (sahabat) ataupun teman yang sering menemaninya untuk berpergian dan bermain bersama. Kemudian teman dekat yang sering menjalin komunikasi dan interaksi melalui *chat*.

“...Pokoknya orang – orang terdekat gue, sama yang gue anggep fine (baik) buat second account gue”

3.2.3.6 Memberi dan Menerima Feedback

Sebagai hasil dari interaksi yang terjadi, *feedback* yang dirasakan oleh Informan 3 dibagi menjadi dua yaitu respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan menyetujui permintaan untuk menjadi *followers* dari *second account* yang ia miliki, saling mengikuti akun, pengungkapan diri, dan interaksi dua arah yang terjadi. Hal ini ditunjukkan oleh Informan 3 mengakui melakukan interaksi di *second account*, Informan 3 memberikan komentar dan mendapatkan respon melalui pada kolom komentarnya dan kolom komentar teman-teman dekat yang diikuti. Ia menjelaskan jika ia berkomentar di postingan teman dekatnya ataupun diluar akun teman dekatnya seperti akun media menggunakan *second accountnya* dan mengaku jika ia merasa tidak perlu menyaring apa yang akan ia lontarkan.

“Kalo komen ya komen aja, ya itu komennya suka suka gue aja. Ga ada yang gua filter aja. Definisi unfilter dan gua suka - suka gue aja, karena itu pake second account gua. Apalagi kan tadi di private jadi orang bisa ngeclick juga mereka ga ngerti kan.”

Ia menjelaskan jarang membalas komentar dari teman dekatnya ataupun di kolom komentar *postingan* teman dekatnya. Berbeda saat Rei ingin berkomentar di akun – akun penyedia informasi seperti akun media di Instagram.

“...misalnya akun akun informasi lain itupun gue komen, karena itu second account jadi gue komen sebarbar mungkin. Kayak definisi itu second account apapun yg gua mau komen ya gua komen yang gua pengen omongin aja. Jadi kayak orang mau marah kek, gue gapeduli gitu, sering gitu kayak komenn - komenin orang yang pengen gua komenin tapi gue ngomong aja, kayak netizen pada umumnya aja gitu. Kalo gua

komenin akun diluar itu sering sih. Dalam seminggu pasti ada 5 atau 6 postingan gitu loh tapi kalo komen - komen di posting temen sendiri jarang gitu loh.”

Sedangkan respon negatif ditunjukkan dengan tidak meyetujui permintaan untuk menjadi *followers second account* karena tidak sesuai dengan kriteria, ia juga pernah untuk memutus hubungan dengan cara *unfollow*, kemudian *remove from followers*, dan *block* akun tersebut. meskipun hal tersebut baru satu kali dilakukan dan Rei menggambarkan alasannya kenapa memutus hubungan dengan akun tersebut dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...alasanya sih gue ada masalah personal yang seharusnya ga digubris tapi malah digubris, dibawa kemana mana, jadi yaudah kelar lu, gabisa masuk di second gue lagi udah. Makanya tadikan gue bilang di awal kalo second gue itu safe place gue kan. Karena lu udah melanggar aturan itu, yaudah kita kelar, end gitu”

3.2.4 Informan 4

3.2.4.1 Alasan Menggunakan *Second Account* di Instagram

Informan 4 mengakui menggunakan *second account* dengan alasan menggunakan akun untuk bisa membagikan berbagai *postingan* yang banyak dan takut mengganggu akun yang mengikuti akun utamanya. Karena itu akhirnya informan 4 membuat *second account* supaya tidak harus memikirkan untuk dihakimi dan mengganggu orang lain yang tidak memiliki hubungan pertemanan dekat dengannya. Ia juga menjelaskan jika hanya ingin menjangkau akun teman terpilih dan yang menjadi sahabatnya. Hal ini bertujuan untuk bisa dengan bebas bercerita tentang keseharian dan apa yang ia sukai dan didengarkan oleh teman dekatnya. Hal ini dijelaskan oleh informan 4 dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...karena sering pengen curhat, sering pengen didenger, tapi kalo ngomongnya ke banyak orang. Kan ga enak ya? tapi mau ketemu teman juga males. Jadinya salah satu media untuk ngabarin teman atau ngasih tau keadaan ke teman tentang aku, ya itu lewat Instagram second. Jadi aku bisa curhat panjang lebar.”

3.2.4.2 Pengelolaan Profil

Dalam proses komunikasi *hyperpersonal* yang Informan 4 lakukan, ia menjelaskan jika mengelola akun menggunakan salah satu fitur yang ditawarkan oleh Instagram dimana memiliki akses serta kebebasan untuk memilih siapa saja yang bisa mengakses akunnya dalam hal ini untuk bisa menjadi *followers* dari *second account* yang dimiliki oleh Informan 4, yaitu

fitur *private* atau *lock* yang ditawarkan oleh Instagram. Untuk alasannya sendiri menggunakan fitur tersebut adalah untuk memilih siapa saja yang bisa masuk ke dalam akunnya.

“...sengaja kan niatnya biar orang lain yang gak dekat – dekat banget untuk ga masuk. Jadi merasa mereka gak ke-exclude juga, jadi dari akunnya juga sudah saya anonim. Jadi tidak ada yang tahu selain teman – teman saya.”

Kemudian pada bagian profil sendiri informan 4 menjelaskan jika dirinya tidak menggunakan foto pribadinya pada bagian *profile picture* di *second account* dan tidak menggunakan unsur – unsur nama aslinya untuk akun tersebut.

3.2.4.3 Pengelolaan Self - Disclosure dalam Interaksi

Setelah Informan mengizinkan orang yang ia pilih untuk dapat mengakses *second accountnya*. Pengguna dapat melihat apa yang *diposting* oleh Informan 4 melalui *postingan* dan Instagram *stories* yang dibagikan sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Selain itu akun – akun yang sudah disetujui dapat melihat berbagai jenis foto atau video yang *diposting* sesuai dengan apa yang Informan inginkan dan sukai. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Hal apa yang aku bagiin di *second account*, belakangan aku ngebagiin makanan hehe. Karena aku lagi suka banget ngefotoin makanan, jadi semua *feed* itu isinya makanan atau kegiatan *random* yang *very unlikely to be shared* di *first account*.”

Selain *posting* mengenai berbagai hal yang menjadi minat dari informan 4 seperti K-Pop, makanan dan keseharian yang ia jalani. Ia juga mengunggah berbagai hal pribadi untuk mencurahkan isi hatinya bersama dengan teman dekat yang telah terhubung di *second account*. Ia lebih memilih untuk *posting* dan mengeluarkan isi hati di *second account*. Hal ini dikarenakan ia seorang perempuan dan ingin menunjukkan sisinya yang tidak berhijab untuk *diposting* melalui fitur *close friend* dan di *second account* kepada teman dekat yang sudah ia pilih dan sesama perempuan.

Berbeda dengan akun pertamanya atau akun utama yang ia gunakan dengan menggunakan identitas asli untuk menjaga citra. Pada *second account* ia tidak memedulikan hal tersebut dan hanya ingin menjadi dirinya sendiri serta tidak memedulikan anggapan orang lain. Akun ini juga membantu rasa kekhawatiran diri atau perasaan *anxiety* yang ia miliki ketika *posting* berbagai hal yang menurutnya ingin dibagikan. Perbedaan yang besar antara *postingan* di *first* dan *second account* sendiri adalah yang pertama tentang besarnya sebuah kegiatan.

Dimana pada *first account* ia membagikan kejadian yang *memorable* dan hanya terjadi sesekali saja. Seperti saat ia magang, saat ia mengunjungi tempat – tempat yang ingin dikenang, momen hari raya seperti idul adha dan idul fithri. Berbeda dengan *second account*, ia membagikan momen yang cenderung remeh dan biasa terjadi sehari – sehari. Seperti saat makan, kemudian jalan – jalan bersama temannya berkeliling Tembalang.

Kemudian untuk membedakan antara dua akun tersebut adalah dengan cara membedakan sikapnya dalam memilih sisi estetika dari apa yang diunggah. Seperti pada *first account* Informan 4 memperhatikan nilai estetika yang lebih tertata serta lebih rapih. Hal ini berbeda pada *second account* yang ia kelola, nilai estetis dianggap tidak begitu penting sehingga membuat Informa 4 tidak memedulikan hal tersebut saat ingin membagikannya.

Informan 4 sendiri tidak merasa kesulitan untuk membedakan mana yang akan ia bagikan pada akun utamanya dan mana yang akan ia unggah di *second account*. Ia tidak terlalu memikirkan apakah itu akan mengganggu *followers* sewaktu mengunggah *postingan* yang acak dan sekaligus banyak. Menurutnya ketika ingin mengunggah di akun pertama harus memilih *postingan* yang “estetis” dan layak untuk dilihat banyak orang. Berbeda dengan *second account*, ia bisa dengan bebas untuk *posting* foto bebas dan tidak harus selalu “estetis” karena merasa lebih nyaman dan mengatasi rasa kecemasan untuk tampil didepan banyak orang (*followers*).

3.2.4.4 Pemanfaatan Waktu Penggunaan *Second Account* di Instagram.

Hampir sama dengan ketiga Informan sebelumnya yang menggunakan *second account* di instagram dalam waktu yang dimilikinya, Informan 4 juga cenderung menggunakan *second account* di Instagram pada waktu luang yang dimilikinya. Menurutnya berdasarkan catatan pada aplikasi instagram pada gawai sekitar 4 jam. Dari 4 jam ia membuka aplikasi Instagram, Informan 4 menggunakan waktu 3 jam hingga 3 jam 30 menit untuk membuka *second account*. Kemudian untuk kecepatan membalas pesan, ia mengakui bahwa hal tersebut amat bergantung dengan topik apa yang dibahas. Apabila topik tersebut menjadi topik yang Informan 4 atau teman dekatnya minati maka akan dibalas dan saling berkomentar satu sama lainnya. Hal ini ia gambarkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...kira kira sama sih. Hal hal yang mereka minati, hal hal yang mereka mengerti, dan cara balesnya cenderung mirip. Entah hiperbola atau jujur. Misalnya hal yang sensitive biasanya mereka jadi jujur – jujur, jadi curhat gitu.”

3.2.4.5 Atribusi Diri Serta Pengelolaan Hubungan Pertemanan

Dalam mengelola akunnya untuk dapat diakses oleh pengguna lain, Informan menggunakan cara untuk memilah siapa saja yang bisa mengakses dan akhirnya membuka diri dari fitur *private* yang digunakan dengan cara menerima akun tersebut menjadi *followers*. Setelah dipilih olehnya maka *followers* bisa dengan mudah melihat dan mendapatkan informasi yang Informan 4 bagikan. Mulai dari *postingan feeds* dengan format foto atau video maupun Instagram *story* dalam format yang sama. Biasanya ia menerima akun yang tidak lain merupakan teman dekatnya sendiri dan seumuran. Hal ini seperti digambarkan oleh Informan 4 dalam kutipan wawancara berikut :

“...biasanya teman dekat yang udah sering ngobrol lama, ngobrol panjang dan biasanya teman – teman yang bersahabat dari lama. Biasanya yang seperti itu, dan orang – orang yang saya nilai, ini menggunakan penilaian saya sendiri. Biasanya ini cenderung, apa ya mirip sama kayak saya.

Informan 4 akan menerima teman dekatnya untuk bisa mengakses *postingan* yang ia bagikan melalui *second accountnya*. Karena menurutnya teman dekat yang ia terima bisa dipercaya untuk mendapatkan informasi tersebut, juga merasa lebih nyaman untuk membagikannya bersama teman dekat bukan kepada orang yang tidak begitu mengenalnya. Informan 4 menjelaskan jika ia memilih seseorang sebagai teman dekat itu dikarenakan frekuensi bertemu, waktu bersama dan memiliki kecocokan dalam hal pemikiran dan juga peminatan. Selain itu untuk akun yang diikuti selain teman dekat atau sahabatnya. Informan 4 juga mengikuti akun yang sesuai dengan peminatan. Seperti akun *food vlogger, artist, actor K-Pop*, dan akun tentang pendidikan karena dirinya sedang mendalami bidang pendidikan saat ini.

3.2.4.6 Memberi dan Menerima *Feedback*

Sebagai hasil dari interaksi, respon positif ditunjukkan dengan menyetujui permintaan dari akun lain untuk menjadi pengikutnya, mengikuti balik, interaksi dua arah dengan akun lain di *second account* di Instagram. Salah satunya adalah balasan dan komunikasi yang terjadi oleh Informan 4, dimana ia menerima respon sekaligus memberikan responnya melalui kolom komentar baik pada akunnya ataupun pada akun yang ia ikuti, saling membalas di Instagram *stories*, dan saling membalas *direct message (DM)*.

Informan 4 menjelaskan dalam saling memberi dan menerima *feedback* pada kolom komentar pada *second account* dan akun sahabatnya ia mengaku lebih leluasa dalam pemilihan diksi, penggunaan kalimat kasar dan bisa dengan leluasa membahas bahasan yang menjadi rahasia pada bagian komentar tersebut. Berbeda dengan komentar yang ia berikan pada akun utama, dimana lebih memperhatikan konteks konten yang dibicarakan, pemilihan diksi yang lebih santun, serta memuji dan mengapresiasi saja.

“...akun *second* jadi bisa lebih leluasa ngomongnya. Misalnya ini adalah *secret*, nah ini saya ngomongin juga di akun dia. Nah si rahasia ini semua yang ada di akun dia juga kan tau, jadi ya gitu lebih leluasa ngomongnya, penggunaan katanya.”

Selanjutnya ia menjelaskan jika dirinya membalas dan menerima balasan pada fitur Instagram *stories*. Informan 4 mengaku akan membalas konten yang dirasa menarik dan diminati, kemudian yang ia mengerti atau yang memantik rasa penasaran dari dirinya untuk membalas dan menanyakan hal tersebut kepada sahabat yang telah terhubung di *second account*.

Kemudian Informan 4 juga saling membalas dan menggunakan fitur *direct message (DM)*. Untuk topik yang dibahas melalui *direct message* ini sendiri adalah tentang obrolan keseharian, curhatan pribadi, dan bercerita seperti saat menggunakan aplikasi untuk *chatting* yaitu whatsapp.

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 4 menjelaskan jika menggunakan ketikan yang berbeda untuk menunjukkan emosi dan isyarat non verbal lainnya saat berkomunikasi secara *online* bersama dengan teman dekatnya. Instagram sendiri menawarkan beberapa opsi kepada penggunanya untuk bisa memilih menggunakan *emoticon*, *gif* atau *sticker* untuk mewakili emosi dari penggunanya. Dalam hal ini informan 4 menggunakan fitur – fitur tersebut untuk mewakili perasaan yang ia rasakan dan menggantikan sisi non verbal apabila berkomunikasi secara langsung. Penggunaannya sendiri menurut informan 4 sebagai berikut :

“Digunakan, penggunaannya kalo di *feeds* tuh jarang, tapi kalo *dm* atau *stories* masih dilakukan untuk konten yang cenderung apa ya gaperlu direaksikan pake kata – kata bisa pake *emote eaja*.”

Selain respons positif yang diberikan berupa tindakan saling mengikuti akun, pengungkapan diri melalui postingan yang ia bagikan, dan terjalinnya interaksi dua arah bersama teman dekat atau sahabatnya. Terdapat juga respons negatif berupa tindakan untuk

menolak permintaan untuk terhubung dengan *second account*nya karena tidak ingin terhubung dengannya, menggunakan fitur *hide* serta *mute* untuk tidak bisa melihat *postingan* yang diunggah oleh Informan 4.

3.2.5 Informan 5

3.2.5.1 Alasan Menggunakan *Second Account* di Instagram

Didalam proses komunikasi *hyperpersonalnya*, Informan 5 menjelaskan bahwa yang mendorong dirinya untuk menggunakan *second account* di Instagram awalnya adalah karena akun ini dapat memenuhi rasa keingintahuan yang ia miliki terhadap teman ataupun orang yang ia cintai. Kemudian seiring berjalannya waktu *second account* ini digunakan untuk memfasilitasi minat yang dimiliki. Ia menyebutkan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Yang pertama karena pengen stalking temen aja, sama stalking gebetan lah waktu dulu. Sekarang gini, biasanya instagram itu mulai protectivelah terhadap akunkan. Sementara saya sendiri memang senang untuk download story yang menarik menurut saya. Nah second account saya bisa dibilang tumbal lah untuk masuk ke berbagai aplikasi selain instagram untuk bisa download story.”

Informan 5 menjelaskan diriya gemar untuk mengunduh berbagai konten melalui Instagram *story* dengan alasan untuk bisa menyimpan informasi seputar musik. Mulai dari alat yang digunakan, spesifikasi yang lebih detail serta jenis gitar yang digunakan oleh musisi idolanya. Hal ini bertujuan untuk menunjang kegiatannya sebagai seorang musisi dan minatnya tentang musik.

3.2.5.2 Pengelolaan Profil

Berbeda dengan Informan lainnya yang menggunakan fitur *private*. Informan 5 menjelaskan jika dirinya tidak tertarik dan tidak menganggap fitur *private* penting untuk *second account*. Alasan Informan 5 tidak menganggap fitur *private* penting karena tidak menggunakan akunnya untuk hal – hal yang negatif dan hanya berfokus untuk menggunakan akunnya untuk kebutuhan yang dimiliki. Seperti yang ia jelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini perihal tujuannya menggunakan *second account* :

“Ya itu tadi yah yang pertama untuk stalking temen, gebetan dan sebagainya. Terus untuk mencari informasi yang kemudian disimpan karena pengalaman juga kan pake akun main account nanti rawan kena block.”

3.2.5.3 Pengelolaan Self-Disclosure dalam Interaksi

Setelah Informan membuat dan aktif menggunakan *second account* Instagram dan tidak menggunakan fitur *private*. Maka akun yang ia miliki dapat dilihat dan dapat diakses oleh orang lain secara bebas tanpa memerlukan adanya persetujuan dari Agil selaku pemilik akun. Alasan utamanya karena Agil selaku pemilik akun merasa tidak perlu, karena tujuan utamanya dalam menggunakan *second account* hanya untuk memfasilitasi kebutuhan dan minatnya sebagai seorang musisi. Selain itu akun – akun lain yang melihat dan mengakses akun tersebut dapat melihat berbagai jenis foto atau video yang *diposting* sesuai dengan apa yang Informan inginkan dan sukai. *Postingan* yang diunggah oleh Informan 5 biasanya berupa hal – hal acak atau yang ia minati. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Biasanya sih memang random yah, itukan bukan akun yang utama gitulah jadi random aja biasanya pemandangan lah dari google lah jadi bukan hal yang saya pribadi lah intinya.”

Berbeda dengan orang lain yang membahas dan membuka dirinya terkait dengan ekspresi diri yang tidak ingin dinilai oleh orang banyak atau menunjukkan sisi diri lainnya. Informan 5 hanya membagikan apa yang ia sukai didalam akunnya. Menurutnya yang membedakan antara *first account* dan *second account* adalah pada *second account* dirinya tidak memedulikan aspek keindahan suatu foto yang menggambarkan dirinya. Menurutnya *postingan* pada *second account* tetap harus gambar yang berkualitas, dan memiliki unsur seni yang estetik. Selain itu *first account* yang dimiliki berfungsi untuk kehidupan sosial dan foto dirinya sendiri.

“Kalo perbedaan sih lebih ke personal yah, maksudnya aaa akun utama itu memang aa kehidupan saya aa aktifitas saya terus foto – foto keren saya. Tapi kalo di second account itu cuman yaa apa ya dibilang bukan saya sebenarnya lah yaa ada foto bagus diupload, foto bagus diupload kayak gitu – gitu sih.”

3.2.5.4 Pemanfaatan Waktu Penggunaan *Second Account* di Instagram.

Tidak jauh berbeda dengan Informan lainnya, Informan 5 membuka *second account* setiap hari. Perbedaan yang terlihat dari Informan 5 dibandingkan dengan Informan sebelumnya adalah Informan 5 jarang mengunggah instagram *stories* maupun memberikan atau membalas komentar dari *followers* yang terhubung dengan teman dekatnya. Kemudian

perbedaan selanjutnya adalah waktu penggunaannya yaitu 30 menit 1 jam setiap harinya seperti apa yang ia gambarkan untuk intensitas waktu penggunaan *second account* instagramnya.

“Mungkin dalam satu hari aaa bisa dua kali lah, biasanya dalam satu hari itu ya ada 30 menitan sampai satu jam.”

3.2.5.5 Atribusi Diri Serta Pengelolaan Hubungan Pertemanan di Second Account Instagram.

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3 dan Informan 4, Agil melakukan atribusi pada profil pengguna lain dengan cara tidak menggunakan fitur *private* dan menilai pengguna lain sesuai dengan minat yang disukai. Maka dalam hal ini ia berbeda dengan informan sebelumnya yang menutup dan selektif dalam memilih siapa saja yang bisa menjadi *followersnya*, Informan 5 tidak menggunakan fitur *private* dan membiarkan siapa aja dapat melihat dan mengikuti *second account* yang ia miliki.

“...kalo mau follow ya silahkan kalo ga juga silahkan. Bukan kayak akun kedua sih, tapi lebih ke akun penunjang untuk kebutuhan saya yang kalo make akun sendiri nanti efeknya merugikan saya lah.”

Perbedaan yang ia maksud berbeda dengan orang ia kenal dan menggunakan *second account*. Dimana dalam pemahaman yang ia miliki ada orang lain yang menggunakan *second account* untuk mengekspresikan dirinya apa adanya, dan di promosikan untuk berteman kepada teman dekat yang dimiliki. Berbeda dengan Informan 5 dimana tidak melakukan hal tersebut dan hanya berfokus menggunakan *second account* untuk keperluan yang ia miliki.

*“Betul, kan memang ada ya orang yang seng *second account* itu ya memang mungkin buat dirinya yang asli gitu loh, jadi makanya di promosiin lah buat temen – temen dekat lah, bestie – bestie lah. Kalo saya sih karena keperluannya ga seperti itu jadi ga perlu.”*

3.2.5.6 Memberi dan Menerima Feedback.

Sebagai hasil dari interaksi yang terjadi, *feedback* yang dirasakan oleh Informan 5 dibagi menjadi dua yaitu respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan menyetujui permintaan untuk menjadi *followers* dari *second account* yang ia miliki, saling mengikuti akun, pengungkapan diri, dan interaksi dua arah yang terjadi. Informan 5 mengakui melakukan interaksi dan terjadi secara dua arah di *second account*, Informan 5 memberikan komentar dan mendapatkan respon melalui pada kolom komentarnya dan kolom komentar

teman-teman dekat yang diikutinya. Informan 5 menjelaskan jika *second account* di instagram yang ia miliki dapat menunjang kebutuhan yang ia inginkan :

“...maksude kalo mau follow ya silahkan kalo ga juga silahkan. Bukan kayak bukan sebagai akun kedua sih, tapi lebih ke akun penunjang untuk kebutuhan saya yang kalo make akun sendiri nanti efeknya merugikan saya lah.”

Respons negatif yang dirasakan oleh informan apabila terjadi konflik dengan akun yang terhubung di *second accountnya* dengan melakukan *avoiding* dengan akun yang bersangkutan. Namun dirinya menjelaskan belum pernah memiliki konflik karena dirinya menjauhi hal – hal yang tidak perlu seperti bergosip dan membicarakan hal negatif dengan *followers* pada *second accountnya*. Hal ini dikarenakan ia tidak ingin memutuskan hubungan pertemanan yang dimiliki.

“Ya paling saya diaman saja, dan yaudah saya mute/hide sementara waktu saja.”

3.3 Aturan Hubungan Pertemanan

Melalui bagian ini akan menjelaskan tentang bagaimana aturan hubungan pertemanan yang dialami oleh setiap Informan. Pengalaman ini nantinya akan dibagi dalam beberapa kategori berdasarkan operasionalisasi yang telah dilakukan pada konsep aturan hubungan pertemanan.

3.2.6 Informan 6

3.2.6.1 Alasan Menggunakan *Second Account*

Informan 6 mengakui bahwa alasan yang mendorong dirinya untuk membuat *second account* instagram mirip seperti Informan 3 dan Informan 6 yaitu sebagai zona nyaman berekspresi. Informan 6 menganggap *second account* sebagai tempat yang aman untuk bercerita dan *posting* tentang hal – hal privasi yang menjadi persoalan personal yang ia miliki. Seperti menceritakan masalah keluarga dan *posting* soal pacar. Namun yang membedakannya adalah Informan 6 menggunakan akunnya ini untuk tempat berlindung dari ekspektasi orang – orang yang mengikuti *first account* atau akun utama yang diketahui banyak orang dan menjadi identitas dirinya dalam *platform* Instagram. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara Informan 6 sebagai berikut :

“...kayak misalkan di *first* ini kan aku maunya tuh yang orang – orang tau tuh yang sesuai ekspektasinya dia aja gitu misal aaaa ini orang hidupnya seneng mulu ga ada masalah, terus orang ini kayaknya ambis mulu nih. Nah kalo di *second account* tuh aku ngeupload proses gitu loh kayak proses dari hasil yang aku post di *first account* aku.”

3.2.6.2 Pengelolaan Profil

Sama seperti Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 6 menggunakan fitur *private* pada *second account* yang ia gunakan pada *second accountnya*. Fitur *private* ini memungkinkan Informan 6 untuk bisa dengan bebas memilih dan menyeleksi siapa saja yang bisa menjadi *followers* dan kemudian terhubung dengan *second account* yang ia miliki lewat fitur *follow request* yang list permintaanya bisa dipilih untuk diterima ataupun ditolak. Untuk alasan utama kenapa Informan 6 menggunakan fitur *private* sendiri dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Pakai, karenakan namanya juga second account gitu kayak gamau semua orang – orang tau jadi aku kunci kak jadi ga sembarang orang bisa ngeliat terus ngefollow.”

Selain menggunakan fitur *private* dan selektif dalam memilih siapa saja yang ia terima dan terhubung dengan *second accountnya*. Informan 6 tidak menggunakan foto profil di *second accountnya*, kemudian menggunakan unsur nama yaitu nama panggilan untuk *user*, menyertakan akun utama dalam bio instagramnya, serta menggunakan unsur nama aslinya untuk nama yang ada di instagramnya.

3.2.6.3 Pengelolaan Self-Disclosure dalam Interaksi

Setelah Informan mengizinkan orang yang ia pilih yaitu teman dekat, keluarga kandung, dan keluarga terdekat untuk bisa mengakses *second account* yang dimiliki. Pengguna dapat melihat apa yang *diposting* oleh informan 6 melalui Instagram *stories* atau *feeds* yang dibagikan sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Selain itu akun – akun yang sudah disetujui dapat melihat berbagai jenis foto atau video yang *diposting* sesuai dengan apa yang Informan inginkan dan sukai. Dimana Informan 6 mengunggah untuk mengkespresikan apa yang dirasakan selain hal menjadi minatnya. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Iya aku lebih sering make second, kalo di first itu aku cuma post soal kegiatan aku doang misalnya kegiatan ekstrakurikuler atau nongkrong sama temen. Tapi kalo di second itu yang bener – bener literally aku lagi sedih, atau suka ngerepost postingan yang mau aku repost itu aku postnya di second.”

Menurutnya *second account* menjadi zona nyaman dan zona aman yang ia miliki untuk bisa mengekspresikan perasaan, menghindari terjadinya penghakiman terhadap dirinya dan

mengatasi rasa tidak nyaman untuk mendapatkan tekanan dari ekspektasi orang lain seperti yang terjadi pada *first account* yang ia miliki. Hal tersebut menjadi alasan dari Informan 6 lebih menyukai untuk mencurahkan perasaan yang ia miliki, proses dan permasalahan kehidupan yang ia jalani di *second account*. Perasaan dan kepercayaan yang ia miliki dengan *followersnya* membuat dirinya menjadi lebih percaya diri yang memungkinkan untuk lebih membuka mengenai dirinya di akun tersebut. hal ini sejalan dengan apa yang ia gambarkan tentang perbedaan yang terjadi pada akun pertama dan *second accountnya* dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...karena 1 kalo di *first account* aku tuh kayak setiap aku ngepost tuh ekspektasi orang – orang kayak tinggi gitu kak ke aku aku takut banget emang sih bukan tanggung jawab aku kayak buat menuhin ekspektasi mereka. tapi ya dari awal aku buat *first account* aku selalu posting yang kayak aku keterima ini keterima ini, tapi kok kesini – sini kok orang – orang kayak ekspektasi orang tuh tinggi ke aku jadi aku ga percaya diri misalkan aku ngepost suatu usaha aku yang kayak nangis – nangis, yang ngeluh itu di *first* itu ga nyaman. Takutnya nanti orang – orang kayak “ih apaan banget sih” jadi aku lebih milih buat ngepost di *second* akun aku. Which is isinya tuh temen – temen dekat aku yang bener – bener dekat.”

Informan 6 menjelaskan dirinya *posting* tidak hanya tentang perasaan dirinya saja tetapi tentang apa yang menjadi minatnya. Seperti *women empowering*, kucing, lingkungan dan tentang karya seni puisi. Selanjutnya dalam menungghah di akun tersebut ia membedakan jenis foto/video antara akun utama dan *second account* yang dimiliki untuk ditunjukkan kepada *followers* yang berbeda. Pada akun utamanya foto yang ditunjukkan hanya sisi bagus di foto yang *dipost* dan itupun tanpa terlihat wajah dan hanya berbentuk siluet. Menurutnya alasan ia hanya menunjukkan potret dirinya dari jauh karena adanya rasa ketidakpercayaan diri untuk menunjukkan dirinya secara utuh pada akun utamanya. Berbeda pada *second account* dimana hanya diikuti oleh orang – orang terdekatnya saja, Informan 6 bisa dengan lebih leluasa dalam menunjukkan diri dan memiliki rasa percaya diri dalam *menguploadnya*. Ia menggambarkan hal tersebut dalam kutipan wawancara berikut ini :

“...aku tuh lebih pede buat nyebarin kayak aib aku, ga aib sih cuma kayak ngeblur fotonya kayak gitu – gitu tuh di *second* aku. Foto – foto kayak gitu kak foto – foto diri aku kadang kayak ngeblur, terus candid itu aku post, kadang foto makanan itu aku post, video sih aku ga ngevideo kalo di *postan*, kayak foto langit itu aku post. Kalo di *first*

itu kayak foto diri aku sendiri cuma satu, terus mukanya ga keliatan, terus gelap gitu kayak siluet gitu cuma mukanya ga keliatan. Lebih pedenya disitu sih kak kalo nunjukkin muka, seluruh badan itu lebih pede di second account.”

Informan 6 sendiri tidak sulit untuk membedakan mana yang akan ia bagikan pada akun utamanya dan mana yang akan ia unggah di *second account*. Ia tidak terlalu memikirkan apakah itu akan mengganggu *followers* dalam hal ini ialah teman – teman dekatnya di *second account* sewaktu mengunggah *postingannya*. Menurutnya ketika ingin mengunggah di akun pertama harus memilih *postingan* yang “bagus, rapih dan tertata” dan layak untuk dilihat banyak orang. Berbeda dengan *second account*, ia bisa dengan bebas untuk *posting* foto bebas dan tidak harus selalu bagus karena merasa lebih nyaman dan mengatasi rasa ketidakpercayaan diri untuk tampil didepan banyak orang (*followers*) di *second accountnya*.

3.3.5.4 Pemanfaatan Waktu Penggunaan *Second Account* Instagram.

Sama seperti Informan sebelumnya, Informan 6 menjelaskan jika dirinya menggunakan waktunya setiap hari untuk membuka *second account* di Instagram. Hal ini tidak jauh berbeda dengan informan lainnya. Selanjutnya ia juga menjelaskan jika dirinya lebih sering membuka *second accountnya* dibandingkan dengan akun utama yang dimiliki.

Selain intensitas waktu penggunaan akun yang digunakan setiap hari setiap kali memiliki waktu luang. Informan 6 menjelaskan jika ia membalas pesan yang masuk baik melalui komentar ataupun *direct message* dengan *second account* yang ia miliki. Berbeda dengan informan lainnya, informan 6 menjelaskan jika dirinya langsung membalas pesan yang terima melalui *direct message* langsung saat dia membuka aplikasinya.

“...kalo balesin aku cepet sih kak. Misalkan ada yang Dm aku saat itu juga aku balesnya langsung aku bales.”

3.2.6.5 Atribusi Diri Serta Pengelolaan Hubungan Dalam Pertemanan.

Dalam mengelola akunnya untuk dapat diakses oleh pengguna lain, Informan melakukan suatu penilaian dengan cara memilah siapa saja yang bisa mengakses dan akhirnya ia membuka diri dari fitur *private* yang digunakan dengan cara menerima akun tersebut menjadi *followers*. Setelah dipilih olehnya maka *followers* bisa dengan mudah

melihat dan mendapatkan informasi yang Zahra bagikan. Mulai dari *postingan feeds* dengan format foto atau video maupun Instagram story dalam format yang sama. Biasanya ia menerima akun yang tidak lain merupakan teman dekat yang ia miliki di dunia nyata, keluarga kandung terdekat yaitu kakak – adik, teman yang sudah berteman dalam waktu yang lama di dunia nyata. Zahra juga menjelaskan alasan kenapa ia menerima dan terhubung dengan mereka di *second account* instagram yang ia miliki memberikan respons yang positif dan tidak menghakimi apabila Zahra menceritakan hal privasinya. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...aku pas terbuka sama dia, dia juga terbuka sama aku terus dia bilang apa namanya ngasih feedback yang positif gitu “Lu gapapa kok zar lu mau nangis mau apa gapapa, gua juga gabakal ngeshare – share ke orang lain” katanya kayak gitu. Yaudah aku jadinya percaya aja gitu.”

3.2.6.6 Memberi dan Menerima Feedback.

Sebagai hasil dari interaksi yang terjadi, *feedback* yang dirasakan oleh Informan 6 terbagi menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Respons positif ditandai dengan memperbolehkan akun tersebut terhubung menjadi *followers* kemudian ia *folback*, adanya pengungkapan diri satu dan lainnya, saling membagikan topik – topik yang disukai dan terjadinya interaksi secara dua arah.

Dalam memberikan dan menerima *feedback* yang positif terjadi adanya pengungkapan diri dan saling membagikan topik – topik yang disukai. Informan 6 menjelaskan dimana teman dekat yang dimiliki membuka dan membagikan topik – topik yang disukai. Hal ini ia gambarkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...justru kalo aku liat – liat yang di firstnya dia itu kayak gak berani curhat yang nunjukkin mukanya gitu kayak “hai guys gini gini gini” gitu. Tapi di second tuh kayak sampe yang titik titik gitu di ig story dia videoin mukanya dia terus kayak curhat gitu jadi kayak leluasa gitu terus juga ada temen aku yang dia bener – bener introvert tuh di firstnya kosong tapi di second tuh dia bawel kak dia suka ngeposting kegiatan dia dihari ini terus misalkan ada kenapa – napa nih dia post, di firstnya anteng – anteng aja tapi di secodnnya dia kayak gitu.”

Ia menjelaskan dalam menggunakan *second account* yang ia miliki, Informan 6 jarang untuk memberikan komentar di *postingan* teman dekat yang terhubung dengan akunnya. Ia hanya membalas saat teman dekatnya berulang tahun ataupun saat teman dekatnya berduka. Akan tetapi dirinya tetap melihat dan menonton *postingan* yang diunggah oleh teman dekat di *second accountnya*. Selain itu teman dekatnya juga tidak selalu berkomentar pada *postingan* di *second accountnya*. Informan 6 lebih sering mendapatkan komentar apabila ia mengunggah sesuatu tentang suatu moment yang memberikan pandangan baru kepada teman dekatnya saat mengunggahnya, kemudian saat ia menunggah foto bersama dengan teman – temannya. Ia menggambarkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Kayak gini ada postan aku lagi di MRT trus ada yang komen “ih bagus masa” sambil emotikan yang titik dua sama senyum cemberut gitu loh kak. Kebayang kan kak kayak titik dua dalam kurung gitu. Terus ini aku juga kayak ngepost foto aku sama temen – temen aku terus aku dikatain cantik. Terus apa lagi ya bentar aku inget – inget lagi ya, oya ada juga yang iseng kayak komentarin postan aku pake lope lope doang gitu udah gitu aja sih kak paling.”

Selain mendapatkan interaksi dua arah melalui fitur komentar yang ada di *postingan feeds*. Informan 6 menjelaskan jika dirinya juga berinteraksi dua arah dengan teman dekat yang terhubung di *second accountnya*. Zahra menjelaskan jika dirinya menunggah instagram story pada akunnya maka temannya akan membalas atau menanggapi unggahan tersebut berdasarkan kriteria tertentu. Seperti misalnya saat Zahra menunggah tentang topik yang ternyata diminati juga oleh teman dekatnya, kemudian menanyakan kabar, dan mendukungnya apabila ia menunggah soal perasaannya. Selain itu *follower* Informan 6 yang memberikan tanggapan mengenai apa yang ia unggah. Zahra juga memberikan tanggapannya kepada teman dekatnya saat mengunggah pada fitur instagram *story*. Informan 6 menggambarkan pengalaman dalam memberikan respons positif yang ia berikan sebagai berikut :

“...Tanggapan aku kalo inian sih paling kalo ngerasa temen aku ngepost tentang The Beatles terus kan aku juga suka paling kayak “ihh kamu suka the beatles juga” terus kadang kalo misalkan ngepost di restoran lagi makan gitu makanannya enak nah aku tanya kayak buat sekedar rasa penasaran aku gitu loh sama paling kalo ada yang meninggal kayak “Innalillahi Wa Inlillahi Roji’un” kayak gitu kalo ada yang ulang tahun aku ucapin udah sih kayak gitu.”

Selain respons positif ia juga dalam menggunakan *second account* memiliki *feedback* negatif. Dimana Informan 6 menjelaskan jika dirinya sangat selektif dalam memilih siapa saja yang bisa mendapatkan berbagai unggahan tentang dirinya. Maka dari itu ia pernah menolak permintaan dari orang dengan cara mendiamkan dan tidak langsung menerima mereka menjadi bagian dari *followersnya*. Ia memiliki kriteria khusus untuk menerima ataupun menolak dan menggambarannya dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“aku kenal kakak nih sebatas kenal gitu mungkin itu aku gabakalan ngasih tau kakak. Tapi kalo misalkan ada temen aku nih, temen SD aku misalkan. Terus dari SD aku pernah satu bangku sama dia, artinya aku pernah curhat sama dia waktu SD yaudah aku accept.”

3.3.1 Informan 1

3.3.1.1 Karakteristik Pertemanan Pada Second Account Instagram

Informan 1 mengakui bahwa ia sudah dan *followersnya* yang merupakan teman dekatnya di *second account* yang ia miliki berjenis *reciprocity*. Dimana dalam pertemanan Informan 1 terdapat dimana dalam hubungan tersebut terdapat kesamaan dari dalam berbagai minat atau yang disukai, kemudian terdapat kesetiaan, adanya pengorbanan diri, dan hubungan emosi yang saling timbal balik. Kesamaan minat dalam hal ini, Informan 1 menjelaskan bahwa ia membagikan apa yang ia minati lewat *postingan second account* Instagramnya. Dan apa yang ia minati ini kemudian diminati juga oleh teman dekat yang menjadi *followersnya*.

“Aku ngebagiin, aku ngebagiin lagu yang aku suka, webtoon yang aku suka, terus game. Kadang aku pernah ngepost lagu, terus dibales “ya aku juga suka lagu ini”. terus drakor dibales “ya aku juga nonton drakor ini” sampe aku pernah bener bener chatting-an ga berhenti berhenti di second account gara gara bahas drakor. Bener bener sharing.”

Selanjutnya adalah kesetiaan dimana hal tersebut didapatkan dari rasa saling percaya antara pemilik akun dan *followersnya* untuk bisa saling membagikan hal – hal private yang Informan 1 inginkan. Informan 1 mengatakan jika ia mempercayai *followers* yang telah ia pilih untuk bisa melihat dan mendengarkan *postingan* yang ingin ia bagikan, walaupun ia melakukan *filtering* kembali dari total jumlah semua followers yang bisa ia percaya.

“...kadang kalo aku mau share lagi itu aku filter lagi orang yang bisa lihat. Misal nih aku share hal hal yang biasa aja, ya yaudah semua orang lihat. Tapi misalkan aku lagi curhat, lagi curhat tentang apa ya, aku pernah curhat tentang skripsi gitu. Terus aku filter lagi siapa yang bisa lihat atau ga misalkan postingan aku ga berhijab, terus aku filter lagi yang liat. Kategori aku filter orang orangnya kayaknya aku lebih memilih orang orang yg sekiranya, yang kayaknya, yang sepertinya, di pandangan aku yang ga peduli sama postingan aku atau yang kira kira merasakan hal yang sama kayak aku, atau orang orang yang ga nge judge. Walaupun semuanya temen temen dekat kan ada beberapa yg suka nge judge gitu loh atau yang kepo dan bla bla bla. Aku filternya insting aja sih kadang.”

Adanya rasa percaya yang Informan 1 berikan kepada pengikutnya dengan alasan sudah berteman dalam rentang waktu lama yaitu dari SMP dan ada beberapa sudah menjalin hubungan persahabatan sejak di bangku SMA, dan ada juga beberapa akun yang baru bersahabat semenjak di bangku kuliah.

Selanjutnya untuk karakteristik dari pertemanan dekat *reciprocity* adalah adanya pengorbanan diri didalamnya. Dimana ia memilah dan memilih siapa saja yang bisa mengakses dan ia terima untuk menjadi bagian dari *followers second accountnya*. Informan 1 juga menjelaskan jika ia tidak membahas hal – hal sensitive bersama dengan teman dekatnya dan hanya *posting* mengenai apa yang ia rasakan dan ia jalankan setiap harinya. Selain itu ia juga menjelaskan ketika ia mengalami konflik dengan teman dekatnya dan hal tersebut masalah karena pribadi maka ia menyelesaikan hubungan dengan temannya tersebut dengan cara *unfollow* kemudian *remove* dari *followers*.

“...ada juga temenku yang dia temen, temen baik nih, karena dia merasa deket karena intensitas chat kita juga udah sering udah merasa deket. Dia follow aku di second account, karena ada satu dan masalah. Tapi bukan maslaah di second account ya tapi masalah pribadi. Yaudah aku hapus dia.”

Kemudian untuk hubungan emosi timbal balik yang saling diberikan antara pemilik akun dan teman dekatnya yang terhubung dan menjadi *followers* dari *second account* yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Informan 1 dalam wawancaranya.

“...keseringan sih, yang peduli ya ada 1,2,3,4. Pedulinya tuh dalam artian dia notice aku ngepost dan dia reply ya. karena aku ga langsung cerita ke mereka. karena kan dari story kan. Ada kurang lebih ada 10 orang lah.”

Informan 1 menjelaskan bahwa ia mendapatkan hubungan emosi yang timbal balik lewat berbagai fitur yang ditawarkan oleh Instagram dalam bentuk saling memotivasi dan memberikan semangat, kemudian menanyakan kabar dan saling memastikan kondisinya. Selain adanya hubungan emosi yang timbal balik, dan memiliki minat yang sama dengan teman dekatnya, ia juga menjelaskan bahwa dirinya mempercayai *followersnya* meskipun ia tidak mempercayai seluruhnya dan memilah lagi dari *followers* yang dimiliki.

“Aku ga sepenuhnya percaya jujur. Karena kadang ya, kadang, kalo aku mau share lagi itu aku filter lagi orang yang bisa lihat. Misal nih aku share hal hal yang biasa aja, ya yaudah semua orang lihat. Tapi misalkan aku lagi curhat, lagi curhat tentang apa ya, aku pernah curhat tentang skripsi gitu. Terus aku filter lagi siapa yang bisa lihat atau ga misalkan postingan aku ga berhijab, terus aku filter lagi yang liat. Kategori aku filter orang orangnya kayaknya aku lebih memilih orang orang yg sekiranya, yang kayaknya, yang sepertinya, di pandangan aku yang ga peduli sama postingan aku atau yang kira kira merasakan hal yang sama kayak aku, atau orang orang yang ga nge judge. Walaupun semuanya temen temen dekat kan ada beberapa yg suka nge judge gitu loh atau yang kepo dan bla bla bla. Aku filternya insting aja sih kadang.”

3.3.1.2 Kebutuhan dari Pertemanan Antar *Second Account* Instagram.

Berdasarkan pengalaman komunikasi *hyperpersonal* yang telah ia jelaskan diatas, Vira mengatakan mendapatkan berbagai kebutuhan dari teman dekat yang terhubung antar *second account*. Kebutuhan dalam pertemanan antar *second account* sendiri dikelompokkan ke 5 bagian, yaitu :

a. Utility

Pada kebutuhan *utility* ini Informan 1 mengaku memiliki kebutuhan dan memanfaatkan kemampuan dari teman dekatnya yang terhubung antar *second account*. Ia menjelaskan bahwa ia memanfaatkan kemampuan teman dekatnya untuk bercerita dan membagikan informasi – informasi terkait dengan topik tertentu. Dalam hal ini Informan 1 menjelaskan topik yang dimaksud tentang drama/film yang sedang ditonton. Seperti apa yang ia jelaskan dalam wawancaranya :

“...Aku lebih suka chattingan atau sharing, karena kebetulan dia juga nonton atau aku juga nonton terus tiba tiba jadi sharing aja. Kadang aku juga langsung nanya “kalo

drama ini gimana, bla bla bla” ga ada niatan manfaatin karena semua terjadi begitu saja. Kayak yaudah ngalir aja.”

b. *Affirmation*

Kemudian setelah pengguna terhubung dengan teman dekatnya antar *second account* ia tidak banyak mendapatkan teguran terkait dengan nilai ataupun norma sosial yang berlaku. Hal ini dikarenakan menurutnya ia tidak pernah membahas sesuatu yang kontroversial dan hanya membagikan hal – hal yang ia sukai dan topik yang ringan.

“Negur sih, tapi kayaknya ga pernah. Karena mereka ga peduli sih sebenarnya.”

c. *Ego support*

Selanjutnya untuk kebutuhan pertemanan dimana membutuhkan dorongan atau mendorong serta saling membantu dalam sisi emosional. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Keseringan sih, yang peduli ya ada 1,2,3,4. Pedulinya tuh dalam artian dia notice aku ngepost dan dia reply ya. karena aku ga langsung cerita ke mereka. karena kan dari story kan. Ada kurang lebih ada 10 orang lah.”

d. *Stimulation*

Dalam hubungan teman dekat antar *second account* yang ia lalui membuka dan memperkenalkan berbagai pemikiran – pemikiran baru maupun perspektif yang baru dalam memandang dunia. Menurut Informan 1 teman dekatnya membuka perspektif baru tentang hobby/topik yang disukai. Hal ini sejalan dengan penjelasannya dalam wawancara sebagai berikut :

“Memperkenalkan hal yang baru dalam hal hobby kali ya, misalnya dia nonton drakor. Dia ngasih tau tentang coba judul ini. Dari obrolan tadi sih, semuanya tuh ga sadar dari obrolan tadi. Terus ada yang ngasih tau cincin nih kayak blablabla, itu karena ga sengaja. Itu dia gamau buka wa atau twitter jadi kita ngobrolnya di second account itu. Terus ya ngobrol aja, padahal lagi cerita yang lain. Tiba tiba bilang “eh ini iklannya lewat mulu, bagus ga sih kalo aku beli? Blablabla” gitu.”

e. *Security*

Melalui hubungan teman dekat antar *second account* yang ia lewati, teman dekatnya memberikan rasa aman dari rasa takut untuk dihakimi ataupun disakiti. Rasa

aman ini didapatkan lewat cara Informan 1 memilah siapa saja yang bisa mengakses dan mengikuti *second account* ini.

“Ga selalu sih, makanya kalo aku merasa aman aku ga mungkin ngefilter orang orangnya lagi ga sih? Ya jadi ga selalu merasa aman sih. Makanya aku filter tadi orang orangnya, balik lagi. Kalo mau ngepost hal hal yang misalnya aku mau ngeluh atau aku mau marah marah aku filter lagi. Tapi sejujurnya aku udah jarang banget ngepost, bisa dibilang aku terakhir ngepost di bulan juli ga ada sama sekali, bulan juni ga ada sama sekali, di bulan ini cuma tiga kali, April ga ada, februari ga ada, kayaknya aku terakhir aktif januari deh. Aktif yang bener bener aktif ya, tapi aku masih post. Cuma yg bener bener aku yg suka ngeluh, aku share makanan yang bener bener aku bikin, aku share lagu yang bener bener aku suka, pokoknya hal hal remeh yang biasa aku lakuin di *second account* itu yang bener bener tiap hari itu bulan januari 2022”

3.3.1.3 Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan Pertemanan Dekat Pada Second Account di Instagram

Menurut Informan 1 dalam meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan dekat adalah dengan memilah siapa saja yang bisa mengakses akunnya dengan menggunakan fitur *private* Instagram. Selain bisa menutup dan mengunci akun, lewat fitur *private* Informan 1 bisa dengan mudah menyeleksi siapa saja yang bisa ia terima untuk menjadi *followers* pada *second account*nya. Sikap selektif ini dalam memilih teman yang akan ia terima membantunya untuk menghindari berbagai hal yang tidak ia inginkan. Dan hanya menerima teman dekat saja untuk bisa menjadi *followers* dan terhubung pada *second account* di Instagram.

“Temen dekat, sahabat semua. Sebenarnya ada yg ga sahabat juga tapi yaudah bisa dibilang ya temen dekat.”

Meskipun teman dekatnya bisa menjadi *followers* karena Vira terima lewat fitur *private*. Vira kemudian menerapkan untuk menjadi selektif lagi dan memilih siapa saja yang bisa ia percaya untuk bisa mendapatkan informasi pribadi terkait dengan apa yang ia ingin komunikasikan lewat *postingan* pada *second account* di Instagram yang ia miliki. Hal tersebut seperti apa yang ia jelaskan dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“...aku filter lagi orang yang bisa lihat. Misal nih aku share hal hal yang biasa aja, ya yaudah semua orang lihat. Tapi misalkan aku lagi curhat, lagi curhat tentang apa ya, aku pernah curhat tentang skripsi gitu. Terus aku filter lagi siapa yang bisa lihat atau ga misalkan postingan aku ga berhijab, terus aku filter lagi yang liat. Kategori aku filter orang orangnya kayaknya aku lebih memilih orang orang yg sekiranya, yang kayaknya, yang sepertinya, di pandangan aku yang ga peduli sama postingan aku atau yang kira kira merasakan hal yang sama kayak aku, atau orang orang yang ga nge judge. Walaupun semuanya temen temen dekat kan ada beberapa yg suka nge judge gitu loh atau yang kepo dan bla bla bla...”

Selain ia mengusahakan dirinya untuk selektif dalam memilah dan memilih siapa saja yang bisa menjadi teman dekatnya dan mendapatkan berbagai informasi yang ingin ia bagikan lewat *postingannya*. Informan 1 menjelaskan bahwa ia berusaha untuk menghindari konflik dan mempertahankan hubungan pertemannya dengan teman dekat yang ia miliki pada *second account* di Instagram. Ia menjelaskan dalam kutipan wawancara berikut bagaimana ia mempertahankan dan menghindari konflik dengan teman dekatnya :

“...Misalkan aku curhat, aku aku bener bener mikir kalimatku apa, aku ngomel ngomel siapa aja yg liat blablabla gitukan. Aku tipe orang yg bener bener filter, nah temenku ini dia ngepost hal yang menurutku dia juga salah, dan dia berlebihan bener bener berlebihan ngepostnya kyak beneran mengumbar aib pribadi dan aib pasangan dan lain segala macamnya. Intinya dari sudut pandangku itu tidak pantas dilakukan, jadi aku cuma mute aja sih. Kadang aku pernah komen “udah deh, jangan marah marah, blablabla tapi aku ga ngejudge, aku ga berani ngejudge karena aku ga suka dijudge jadi untuk menghindari konflik itu dan aku menjaga hubungan baik aku, aku mute dia. Aku galiat postingan dia. Selama dia juga ga nyenggol aku deh, aku juga ga nyenggol, dia juga ga nyenggol urusan dia kalo dia bikin maslaah dan segala macemnya atau misalkan dia lagi share hal hal yg aku ga suka yaudah kan di aga nyenggol aku. Kalo aku gasuka dia yaudah aku mute.”

Namun meskipun Informan 1 berusaha untuk bisa menghindari konflik, secara mendasar adanya konflik tidak selalu berarti negatif. Karena sejatinya dalam sebuah hubungan persahabatan akan terjadi konflik sebagai pertanda bahwa kedua individu saling terlibat satu sama lainnya. Ia mengakui bahwa meskipun sudah memilah siapa saja yang bisa mengakses dan menjadi *followers* untuk *second accountnya*, Informan 1 mengaku pernah memiliki konflik dengan teman dekatnya dan akhirnya memutus hubungan dengan teman dekatnya tersebut.

Pemutusan hubungan dalam hal ini ia menjelaskan dengan cara *unfollow*, kemudian menghapusnya di bagian *followers*. Sesuai dengan kutipan wawancara Informan 1 sebagai berikut :

“Itu karena aku pernah difollow sama temen dekatku, aku ga merasa dekat sama dia. Awalnya aku terima aja dia kan, tapi aku mikir dengan aku terima ga ada yang berubah. Aku mikir karena dia juga follow dengan second accountnya, terus pas dia liat postinganku dia ga komen apa apa sih. Tapi mungkin karena bukan temen dekat tuh aku merasa ga nyaman aja. Jadi aku unfollow, eh aku delete dia dari followersku terus aku unfollow juga. Tapi dia follow lagi, terus aku unfol lagi. Awalnya aku gak enak nolak karena dia itu temen aku, temen smp. Cuma aku gapernah main sama dia, ga merasa temen dekatlah. Karena kita udah beda cerita kan, beda kota, ga pernah cerita, ga pernah ketemu, jadi aku ga merasa dekat.”

Pada akhirnya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada teman dekatnya di *second account* tersebut Informan 1 menjelaskan jika ia menyelesaikannya melalui cara personal dan kemudian dapat menyelesaikan konflik/masalah terjadi. Namun, setelah konflik selesai Informan 1 mengaku jika ia merasa untuk tidak perlu berhubungan lagi pada *second account* dengan orang tersebut dan terjadi pemutusan hubungan pertemanan pada *second account* yang ia miliki.

3.3.2 Informan 2

3.3.2.1 Karakteristik Pertemanan Pada *Second Account*

Hubungan yang terjalin antar *second account* yang terjadi pada Informan 2 merupakan pertemanan hasil dari interaksi interpersonal bersama dengan *followers* yang ia setuju untuk bisa terhubung dengan *second account* yang ia miliki. Informan 2 menjelaskan bahwa ia dan *followersnya* yang merupakan teman dekatnya di *second account* yang ia miliki berjenis *reciprocity*. Dimana dalam pertemanan, Mira menjelaskan terdapat dimana dalam hubungan tersebut terdapat kesamaan dalam apa yang diminati, kemudian terdapat kesetiaan, adanya pengorbanan diri, hubungan emosi yang saling timbal balik. Mira menjelaskan untuk topik dengan kesamaan minat.

“Misalnya temen temen aku cerita di second account, mungkin ada beberapa temen aku yg nganggepnya kayak “ih ngapain sih spam banget” tapi aku malah suka dengernya, berartikan dia mempercayai aku untuk ngedengerin cerita dia atau ngebaca ceritanya dia itu sih aku suka banget, apalagi itu gabakal dia share di main

account kan. Jadi ngerasa special aja. Justru kayak aku, misalnya aku suka masak bikin video masak atau bikin minuman lah segala macem atau aku lagi ngalis atau lagi pake lip tint atau segala macem kayak gitu sih aku share share aja. Karena itu ga akan aku share di main account deh. Jadi ya gitu aku share aja.”

Pada hubungan pertemanan dekatnya terdapat kesetiaan yang ia dapatkan dari rasa percaya antar second account yang terhubung. Seperti yang ia jelaskan dimana ia mempercayai teman dekat yang terhubung pada *second account* di Instagram meskipun untuk *instastory* Mira selektif untuk memilih siapa saja yang dapat melihat dan siapa saja yang disembunyikan atau *hide*.

“Percaya, karena aku accept. Kalo followers secara keseluruhan, mungkin ada yang percaya ada yang engga percaya. Tapi kalo insta story aku filter lagi kak, jadi kalo misalnya aku ga percaya aku hide. Jadi diri aku sendiri udah nge filter mau ke siapa aja, tapi once aku publish aku percaya sama followers aku yg udah aku filter itu.”

Selanjutnya selain adanya kesetiaan yang ditunjukkan dengan saling mempercayai dalam waktu yang lama. Dalam pertemanan *reciprocity* juga terdapat adanya pengorbanan diri. Informan 2 menjelaskan jika ia menjadikan akunnya sebagai tempat untuk mencari tahu kondisi dari teman dekatnya dan berusaha untuk selalu terhubung, selain itu ia juga mendukung teman dekat yang terhubung melalui *second account* dengan berbagai cara yang ia lakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara oleh Informan 2 :

“Jadi temen aku dia punya second account, dia suka review makanan, nah aku berusaha selalu komen atau selalu support kalo misalkan dia nge - upload konten. Misalnya dia nge-upload konten, captionnya panjang itukan effort kan pasti. Udah dia beli makannya bayar sendiri, ngerating segala macem, yaudah aku nge supportnya dengan cara “eh boleh request ga? Tolong dong cantumin harganya.” terus kayak aku misalnya yg ga ada di caption tanya lagi “mungkin kira kira pedesnya sepedes apa sih?” atau “ini lebih ke manis atau gurih sih?” gitu sih. Jadi aku selalu support apapun yang temen aku lakuin.”

Kemudian untuk hubungan timbal balik yang saling diberikan antara pemilik akun dan teman dekatnya yang terhubung dan menjadi followers dari second account yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Informan 2 dalam wawancaranya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Informan 2 dalam wawancaranya.

“Iya, iya, kalo aku curhat yah, kalo misalnya aku expresya. Ya iya, dapet banget. Karena gatau sih, aku kayak udah percaya aja gitu sama temen second account, karena aku dah percaya aja. Kan udah dari lama kan dari 2015-2016kan? Mereka juga temen – temen aku. Jadi kalo misalnya aku lagi ngerasa sedih atau bete gitu, ya mereka suka nanyain “kenapa” atau suka ngasih support aja “semangat” gitu gitu segala macem. Karena ya mungkin karena akunya juga sering melakukan hal yang sama jadi take and give aja sih.”

Selanjutnya Informan 2 menjelaskan bahwa ia mendapatkan hubungan emosi dua arah dan saling timbal balik melalui berbagai fitur yang ditawarkan oleh Instagram dalam bentuk saling mendukung dengan memberikan semangat ataupun menanyakan keadaan saat Informan 2 merasa sedih ataupun kesal. Hal ini sesuai dengan yang biasa ia lakukan kepada teman dekatnya apabila merasakan hal yang sama. Sesuai dengan penjelasannya dalam wawancara dibawah ini :

“...aku kayak udah percaya aja gitu sama temen second account, karena aku dah percaya aja. Kan udah dari lama kan dari 2015-2016kan? Mereka juga temen – temen aku. Jadi kalo misalnya aku lagi ngerasa sedih atau bete gitu, ya mereka suka nanyain “kenapa” atau suka ngasih support aja “semangat” gitu gitu segala macem. Karena ya mungkin karena akunya juga sering melakukan hal yang sama jadi take and give aja sih.”

3.3.2.2 Kebutuhan dari Pertemanan Antar *Second Account* Instagram

Berdasarkan pengalaman komunikasi hyperpersonal yang telah ia jelaskan diatas, Mira mengatakan mendapatkan berbagai kebutuhan dari teman dekat yang terhubungan antar *second account*. Kebutuhan dalam pertemanan antar *second account* sendiri dikelompokkan ke 5 bagian, yaitu :

a. *Utility*

Pada kebutuhan utility ini Informan 2 mengaku memiliki kebutuhan dan memanfaatkan kemampuan dari teman dekatnya yang terhubung antar *second account*. Ia menjelaskan bahwa ia memanfaatkan kemampuan teman dekatnya saling berkomentar pada *postingan*. Seperti apa yang ia jelaskan dalam wawancaranya :

“...tapi lebih ke support aja. Jadi temen aku dia punya *second account*, dia suka review makanan, nah aku berusaha selalu komen atau selalu support kalo misalkan dia nge - upload konten. Misalnya dia nge-upload konten, captionnya panjang itukan effort kan pasti. Udah dia beli makannya bayar sendiri, ngerating segala macem, yaudah aku nge supportnya dengan cara “eh boleh request ga? Tolong dong cantumin harganya.” terus kayak aku misalnya yg ga ada di caption tanya lagi “mungkin kira kira pedesnya sepedes apa sih?” atau “ini lebih ke manis atau gurih sih?” gitu sih. Jadi aku selalu support apapun yang temen aku lakuin. Tapi kalo misalkan request atau manfaatin kemampuannya mereka belum pernah ada demand atau tanya gitu, belom pernah sih.”

b. *Affirmation*

Setelah teman dekat yang ia pilih bisa mengakses *second account* Instagram yang Informan 2 miliki. Ia tidak mendapatkan teguran terkait dengan nilai ataupun norma sosial yang berlaku melalui *followers*. Namun ia mendapatkan teguran berkaitan dengan norma tersebut dari temannya yang tidak menjadi bagian dari *followers* pada *second account*nya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Pernahnya orang luar (diluar *second account* misalkan aku lagi cerita tentang *second account* sebelum mereka masuk ke *second account* aku), misalnya aku ngepost foto ga make jilbab, terus kayak orang luar kayak ngingetin aja kalo pake *second account* jangan terlalu seterbuka itu gitu. Tapi aku ga dengerin sih, aku trust *followers second account* aku.”

c. *Ego Support*

Selanjutnya untuk kebutuhan pertemanan dimana membutuhkan dorongan atau mendorong serta saling membantu dalam sisi emosional satu sama lainnya. Ia menjelaskan jika ia mendapatkan dukungan secara emosional melalui pertemanan dekat *second account* di Instagram. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Iya, iya, kalo aku curhat yah, kalo misalnya aku *expresya*. Ya iya, dapet banget. Karena gatau sih, aku kayak udah percaya aja gitu sama

temen second account, karena aku dah percaya aja. Kan udah dari lama kan dari 2015-2016kan? Mereka juga temen – temen aku. Jadi kalo misalnya aku lagi ngerasa sedih atau bete gitu, ya mereka suka nanyain “kenapa” atau suka ngasih support aja “semangat” gitu gitu segala macem. Karena ya mungkin karena akunya juga sering melakukan hal yang sama jadi take and give aja sih.”

d. *Stimulation*

Dalam hubungan teman dekat antar second account yang Informan 2 lalui, ia menjelaskan jika hubungan pertemannya membuka dan memperkenalkan berbagai pemikiran – pemikiran maupun perspektif yang baru dalam memandang dunia. Menurut Mira teman dekatnya membuka perspektif baru tentang pengalaman hidup yang telah dilalui masing – masing teman dekatnya. Hal ini sejalan dengan penjelasannya dalam wawancara sebagai berikut :

“mereka share gimana sih rasanya nikah tuh, terus misalnya gimana sih rasanya ditanyain sama orang kapan punya anak segala macam kan. Jadi kayak aku, selain ngesupport ya aku dapet perspektif baru oh ternyata nikah tuh ga, ga se seneng yang orang orang kayak “aduh gua pengen nikah aja” tapi dibalik itu banyak suka duka orang orang yang udah nikah segala macam kan ya. Jadi lebih terbuka ajasih.”

3.3.2.3 Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan Pertemanan Dekat Pada *Second Account*

Instagram

Menurut Informan 2 dalam mempersempit kemungkinan terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan dekat, ia melakukan sikap selektif untuk memilah siapa saja yang bisa mengakses akunnya dengan menggunakan fitur private Instagram. Selain bisa menutup dan mengunci akun, lewat fitur *private* Mira dapat dengan mudah menyeleksi siapa saja yang bisa ia terima untuk menjadi *followers* pada *second accountnya*. Sikap selektif ini dalam memilih teman yang akan ia terima membantunya untuk menghindari berbagai hal yang tidak ia inginkan. Dan hanya menerima teman dekat yang sudah berteman dalam jangka waktu tahunan

saja untuk bisa menjadi *followers* dan terhubung pada *second account* di Instagram. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini :

“Udah temenan dalam jangka tahunan terus juga pernah in touch in person gitu. Ada juga temenku yang misalnya temen sekolah, dia ga terlalu dket sama aku tapi dia mau nge follow. Nah aku tuh orangnya agak cuek, bukan yang ga enakan harus accept gitu. Jadi banyak juga yg request follow tapi ga aku masukkin, ga aku accept karena mungkin belum pernah ngobrol, atau ga terlalu deket jadi emang yang aku accept yang deket aja sih. Yang udah pernah cerita cerita dah ngobrol, kalo gapernah ga aku accept. Karena aku gatau in person dia kayak gimana. Kayak in person aja aku gatau, apalagi di social media dia kayak gimana lebih gatau.”

Karena Informan 2 sudah bersikap selektif dan memilih siapa saja yang menjadi pengikut dan dapat melihat berbagai informasi Informan 2 bagikan dari *second account* yang ia miliki, ia mendapatkan lingkungan pertemanan dekat yang supportif. Dimana saling mendukung secara emosional tentang apa yang ia bagikan pada *postingannya*. Hal ini seperti yang Mira jelaskan pada kutipan wawancara berikut ini :

“Supportif sih, cuma karena aku juga orangnya cuek aa jadi aku sebenarnya ga mikirin orang bakalan komen apa, tanggapannya apa, likesnya ada berapa banyak, sebenarnya aku ga terlalu pikirin sih. Jadi kalo ada yang ngerespon, aku kayak “aa iya terimakasih” maksudnya misalkan aku bikin tutorial bikin minuman, terus abis itu yaudah komen komennya “kirain mau bikin minuman ini” atau ada temen aku juga yang komen “bikin lagi dong, upload di youtube” yaudah suportif aja sih, terus aku yang kayak yaudah balesnya santai aja karenakan temen aku.”

Dengan upaya Mira untuk menyeleksi siapa saja yang bisa menjadi *followersnya*. Hal ini tidak menutup kemungkinan Mira untuk mendapatkan ataupun melihat konflik yang terjadi dengan teman dekatnya yang tergabung dalam *second account*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wood, bahwa konflik merupakan salah satu tanda bahwa individu saling terikat satu sama lainnya. Sebagaimana Mira jelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini :

“...sebenarnya konfliknya bukan aku secara langsung ga pernah, tapi aku menyaksikan konflik. Misalnya ada temen yang ngeposting di second account bikin caption panjang. Aku pernah nemu case si orang ini kontennya malah dikasih tau ke orang luar, dan itu aku melihat itu secara langsung dan itu temen aku juga. Kalo ngeliat konflik per-second account-an ini udah pernah dulu waktu SMA”

Maka dari sikap dan cara Informan 2 yang selektif untuk memilih dengan cermat dan tepat siapa saja yang bisa terhubung lewat *second account* ini untuk memiliki konflik yang besar dengan teman dekatnya hingga berakhir dengan pemutusan hubungan peretmanan. Ia mengaku hanya melakukan menghindari (*avoiding*) dari teman dekatnya apabila ia sudah merasa tidak dekat lagi dengan temannya yang sudah terhubung dalam *second account*.

“...karena aku kalo ngerasa udah ga deket lebih ke yang hide aja.”

3.3.3 Informan 3

3.3.3.1 Karakteristik Pertemanan Pada Second Account Instagram

Karakteristik dalam pertemanan yang terjadi pada Informan 3 yang ia miliki berjenis *reciprocity*. Dimana dalam pertemanan dekat yang terjadi pada *second account* di Instagramnya, Dimana dalam hubungan tersebut terdapat kesamaan dalam berbagai minat atau topik yang disukai, kemudian terdapat kesetiaan, adanya pengorbanan diri, dan hubungan emosi yang saling timbal balik. Kesamaan minat dalam hal ini, Informan 3 menjelaskan bahwa ia membagikan apa yang ia minati lewat postingan *second account* Instagramnya. Dan apa yang ia minati ini kemudian diminati juga oleh teman dekat yang menjadi followersnya. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini :

“...gue ngebagiin hal hal yang gue suka di *second*. Misalnya hal hal yang gue senengin beberapa gua share aja. Misalnya gue lagi suka makan, lagi seneng, apa pokoknya *moment – moment* yang bikin seneng gua posting aja.”

Selanjutnya untuk kesetiaan yang terjadi antar teman dekat yang ia miliki di *second accountnya*. Kesetiaan ini terjadi karena adanya rasa saling percaya antara ia dan temand dekat yang menjadi *followers* pada *second accountnya*. Rasa percaya ini ia berikan karena berdasarkan perasaan saja tanpa ada alasan khusus untuk pengkategorian siapa saja yang ia pilih. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...Jujur gue juga gatau ya, tapi bagi gue apa ya, kayak istilahnya kayak ada perasaan aja kalo orang ini “oke” buat lu, bisa gue trust lah. Bagi gue sih gitu, walaupun gue gatau ini orang aslinya kayak gimana. Bagi gue kalo gue liat bisa di *second* gue, yaudah why not? Tapi gue picky orangnya.”

Adanya rasa percaya yang Informan 3 berikan kepada pengikutnya dengan alasan ia sudah sangat selektif untuk bisa terhubung melalui *second account*. Ia juga menjelaskan kalau Informan 3 memiliki kategori khusus dimana ia lebih nyaman dan percaya diri jika diikuti dan

berhubungan dengan teman dekatnya berjenis kelamin perempuan. Ia menjelaskan hal tersebut dalam kutipan wawancara berikut ini :

“...gue lebih prefer tuh orang yang gue approve itu lebih ke cewe – cewe semua. Gatau gue dapet lebih oke aja, lebih confident aja ketimbang sama yang cowo cowo. Makanya kalo kayak ada followers gua yang cowo nih yang di second gua, lu dapet approve khusus nih bisa masuk gue.”

Selanjutnya dalam jenis pertemanan *reciprocity*, selain terdapat berbagi minat yang sama, kemudian kesetiaan, terdapat pula dukungan emosional yang terjadi dua arah. Dimana dalam hal ini tidak hanya Informan 3 saja yang menanggapi dan memberikan dukungan emosional kepada teman dekatnya. Tetapi ia juga mendapatkan dukungan emosional pada *second account* yang ia miliki.

“...gue dapet support. Somehow lebih dapet kayak di second daripada di first gue gitu. Istilahnya kayak kalo disana lebih bisa ngerasa lebih intimate, lebih deep.”

Dukungan emosional yang terjadi melalui berbagai fitur yang diberikan oleh Instagram. Seperti kolom chat yaitu *direct message (DM)* Instagram yang menanyakan kabar kepada Informan 3, bahkan Informan 3 menjelaskan jika ia mengunggah konten yang emosional entah sedih ataupun galau akan ada beberapa *followers* yang langsung memberikan opsi untuk telepon ataupun video call langsung untuk memastikan dirinya baik – baik saja.

“...Malah kadang kaya nawarin vidcall, atau call langsung gitu loh kalo di konten – konten kalo gua lagi emotionally kek gitu ya. makanya gue dapet dukungan emosional.”

3.3.3.2 Kebutuhan dari Pertemanan Antar *Second Account* Instagram

Berdasarkan pengalaman komunikasi hyperpersonal yang telah ia jelaskan diatas, Rei mengatakan mendapatkan berbagai kebutuhan dari teman dekat yang terhubung antar *second account*. Kebutuhan dalam pertemanan antar *second account* sendiri dikelompokkan ke 5 bagian, yaitu :

a. *Utility*

Pada kebutuhan *utility*, Informan 3 memanfaatkan kemampuan dari teman dekatnya yang terhubung antar *second account*. Ia menjelaskan bahwa ia memanfaatkan kemampuan teman dekatnya untuk bercerita tentang keseharian yang ia

jalani serta meminta bantuan teman dekat di *second account* apabila dibutuhkan. Ia menjelaskannya dalam kutipan wawancara di bawah ini :

“gue manfaatin kalo gue lebih ke positif ya kayak karena sesame second kan kebetulan. Kayak misalkan gue minta “like dong postingan first gue” kayak gitu atau ga “coba dong ini bantu ngereport ataua apa” jadi lumayan kan ada benefitnya, kayak symbiosisnya. Minta bantuan apa kalo di second ya gue share, mostly gitu – gitu sih. Paling ada satu dua orang kebetulan dia pinter gambar yah, jadi gue minta bantuan aja kayak gitu.”

b. *Affirmation*

Kemudian setelah pengguna terhubung dengan teman dekatnya antar *second account* ia mendapatkan teguran terkait dengan nilai ataupun norma sosial yang berlaku. Ia menjelaskan teman dekatnya akan menegur dirinya di *second account* apabila terlalu larut dalam emosinya yang ia tuangkan melalui fitur yang Instagram berikan. Teguran yang ia dapatkan antara lain melalui *chat* langsung dengannya.

“Negurnya sih lebih kayak misalnya gini nih gua lagi posting sesuatu yang emosional yang terlalu emosional gitulah intinya, itu mereka rata – rata banyak sih, bukan banyak kayak ada satu dua orang yang kayak negur gue “wake up bangun, jangan terlalu”. Ada sih kalo ngingetin ada.”

c. *Ego Support*

Selanjutnya untuk kebutuhan pertemanan dimana membutuhkan dorongan atau mendorong serta saling membantu dalam sisi emosional satu sama lainnya. Ia menjelaskan jika ia mendapatkan dukungan secara emosional melalui pertemanan dekat *second account* di Instagram. Dukungan emosional timbal balik ini ia rasa lebih *deep* serta *intimate* bersama teman dekatnya daripada *first accountnya*. Bahkan ia menjelaskan jika teman dekat yang terhubung di *second account* ini memperhatikan dan memberikan dukungan emosional jika ia merasa emosional dan mengunggahnya di akun tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...cara mereka ngechatnya, dari cara mereka kayak nanya ke gua. Malah kadang kaya nawarin vidcall, atau call langsung gitu loh kalo di konten – konten kalo gua lagi emotionally kek gitu ya. makanya gue dapet dukungan emosional.”

d. *Stimulation*

Dalam hubungan teman dekat antar *second account* yang Informan 3 lalui, ia menjelaskan jika hubungan pertemannya membuka dan memperkenalkan berbagai pemikiran – pemikiran maupun perspektif yang baru dalam memandang dunia. Menurut Rei teman dekatnya membuka perspektif baru tentang berbagai informasi yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penjelasannya dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...kayak gue kayak somehow beberapa temen – temen gua yang di *second account* juga kadang tuh suka nge-share juga hal – hal yang ga gue tau gitu loh, ya kan? Dan kadangkun gue juga kayak gue waktu kapan tau, tau kayak info tentang ini, info tentang kerjaan, info tentang dulu dulu jaman jaman covid tuh gue gatau jadi tau, dari *second* sih rata – rata kayak gitu sih”

e. *Security*

Melalui hubungan teman dekat antar *second account* yang ia lewati, teman dekatnya memberikan rasa aman dari rasa takut untuk dihakimi ataupun disakiti. Rasa aman ini didapatkan lewat cara ia memilah siapa saja yang bisa mengakses dan mengikuti *second account* ini. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...Gue kan milih – miih mereka, bagi gue mereka adalah yang terpilih. Yaudah, karena gue udah milih lu gue merasa aman yaudah gue bisa ngerasa aman. Kenapa gue bilang ngerasa aman, karena *followers* gue atau orang yang temenan di *second* itu bagi gue yang bisa gue ngerasa aman.”

3.3.3.3 Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan Pertemanan Dekat Pada *Second Account* di Instagram

Menurut Informan 3 untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan dekat pada *second account* di Instagram adalah dengan memilah siapa saja yang bisa mengakses akunya dengan menggunakan fitur *private* Instagram. Selain bisa menutup dan mengunci akun, lewat fitur *private* ini ia bisa dengan mudah menyeleksi siapa saja yang bisa diterima untuk menjadi *followers* pada *second account*nya. Sikap selektif ini dalam memilih teman yang akan diterima membantunya untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan.

“Caranya ya gue lebih picky lagi soal orang yang gue follow sama orang yang gue terima gitu, udah.”

Walaupun Rei tidak memiliki persyaratan dan kriteria spesifik untuk siapa saja yang ia terima untuk bisa menjadi *followers* dan ia *follow* juga. Tapi ia lebih percaya dan lebih nyaman untuk menerima permintaan dari perempuan. Apabila ia menerima permintaan akun laki – laki untuk bisa bergabung menjadi *followersnya*, maka akun tersebut mendapatkan kepercayaan lebih karena ia merasa lebih nyaman untuk bersama dengan akun perempuan.

“Entah somehow gue lebih prefer tuh orang yang gue approve itu lebih ke cewe – cewe semua. Gatau gue dapet lebih oke aja, lebih confident aja ketimbang sama yang cowo cowo. Makanya kalo kayak ada followers gua yang cowo nih yang di second gue, lu dapet approve khusus nih bisa masuk gue.”

Dalam memulai pertemanan dekat pada *second account* Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya akan terlebih dahulu berteman pada dunia nyata dengan orang tersebut, kemudian ia akan menanyakan dan meminta izin untuk saling terhubung melalui *second account* masing – masing apabila memiliki. Namun misalkan teman dekatnya tidak memiliki *second account*, hal tersebut bukanlah masalah dan tetap bisa terhubung melalui *first account* yang dimiliki.

“Gue langsung approach sih, kan gue buat account nih, gue langsung nge-follownya itu sesama second aja gitu, kayak yaudah gue kadang nge-chat orangnya dulu “boleh ga gue follow” kayak gini klo boleh yaudah kalo ga yaudah, so far sih gue kayak gitu sih”

Meskipun pada prosesnya tidak selalu berjalan mulus dan selalu menerima permintaan untuk terhubung dengan *second account* Informan 3. Ia mengaku pernah menolak permintaan pertemanan dan pernah juga ditolak permintaan pertemanan yang ia buat pada *second account*.

Informan 3 menjelaskan bahwa ia berusaha untuk menghindari konflik dan mempertahankan hubungan pertemannya dengan teman dekat yang ia miliki pada *second account* di Instagram. Ia mencoba untuk memilih dengan ketat siapa saja yang bisa menjadi *followersnya*. Hal ini tetap tidak menutup kemungkinan Informan 3 untuk memiliki konflik besar dengan teman dekatnya dalam hal ini ialah *followers*. Ia menjelaskan bahwa pernah memiliki konflik yang besar, sehingga hilang kepercayaan dan pada akhirnya memutuskan hubungan pertemanan dekat dengan cara *unfollow*, kemudian *remove* akun dari pengikut, lalu ia juga memblokir akun yang memiliki konflik dengannya. Konflik ini karena adanya masalah

pribadi, dimana *followers* atau teman dekatnya melanggar aturan utama dalam pertemanan *second account* dengan Informan 3. Yaitu mengumbar apa yang hanya dibahas pada *second account* keluar dari sana. Pada akhirnya Informan 3 harus memutuskan untuk memutus hubungan pertemanan dengannya. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut ini :

“...gue pernah ada konflik di dunia *per-second-an* ini. konfliknya ya konflik antara *second* aja tapi untuk *real life* kita biasa aja. Itu dia dah masuk ke *second* gua, kita konflik terus kelar udah di *second*. Caranya ya yaudah gue *unfollow*, gue *remove* (dari *followers*), gue *block*, udah.”

Pada akhirnya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada teman dekatnya di *second account* tersebut Informan 3 menjelaskan jika ia menyelesaikannya melalui cara personal, kemudian menganggapnya tidak terjadi apapun di dunia nyata, akan tetapi Informan 3 tetap memutus hubungan pertemanan dekat pada *second account*.

3.3.4 Informan 4

3.3.4.1 Karakteristik Pertemeanan Pada *Second Account* di Instagram

Karakteristik dalam pertemanan yang terjadi pada Informan 4 merupakan pertemanan *reciprocity*. Dimana dalam pertemanan dekat yang terjadi pada *second account* di instagram, terdapat kesetiaan yang berwujud dalam sikap saling percaya satu sama lainnya, kemudian adanya kesamaan dalam berbagai minat atau topik yang disukai, adanya pengorbanan diri, dan terdapat hubungan emosi yang saling timbal balik. Kesamaan minat dalam hal ini, Informan 4 menjelaskan bahwa ia membagikan apa yang ia minati lewat postingan *second account* Instagramnya. Ia menjelaskan dirinya mengunggah seputar topik – topik yang disukai seperti makanan, tentang K-Pop, dan terakhir curhatan serta topik tentang keseharian Informan 4 juga menjelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini jika teman dekat yang terhubung dalam *second accountnya* juga membagikan hal – hal yang mereka sukai dan tidak harus sama dengan yang ia sukai hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini :

“*Kebetulan* engga selalu sama kayak aku topik – topiknya, tapi beda – beda tergantung *interest* masing – masing.”

Selanjutnya untuk kesetiaan yang terjadi antar teman dekat yang ia miliki di *second accountnya*. Kesetiaan ini terjadi karena ia sudah memiliki rentang waktu lama dalam saling

mengenal dan berteman. Kemudian sesuai dengan frekuensi bertemu, kemiripan yang dimiliki, dan topik – topik obrolan yang sesuai dengan apa yang Informan 4 sukai.

“Karena langsung trust aja sih, biasanya teman dekat yang udah sering ngobrol lama, ngobrol panjang dan biasanya teman – teman yang bersahabat dari lama. Biasanya yang seperti itu, dan orang – orang yang saya nilai, ini menggunakan penilaian saya sendiri. Biasanya ini cenderung, apa ya mirip sama kayak saya.”

Adanya rasa percaya yang Informan 4 berikan kepada pengikutnya dengan alasan ia sudah selektif dan melakukan penilaian tentang siapa saja yang akan ia terima. Bahkan Informan 4 menjelaskan jika dirinya hanya terhubung dengan teman dekat pada *second account* yang telah diikuti duluan. Hal ini bertujuan agar ia bisa dengan bebas memilih siapa saja yang bisa terhubung dengannya. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini :

“Itu prosesnya saya yang follow duluan, jadi sebelum diminta kalo bukan saya yang follow saya ga bakalan approve begitu.”

Selanjutnya dalam jenis pertemanan *reciprocity*, selain terdapat berbagi minat yang sama, kemudian kesetiaan, terdapat pula dukungan emosional yang terjadi dua arah. Dimana dalam hal ini tidak hanya Informan 4 saja yang menanggapi dan memberikan dukungan emosional kepada teman dekatnya. Tetapi ia juga mendapatkan dukungan emosional pada *second account* yang ia miliki jika teman dekatnya melihat *postingan* yang ia unggah pada akunnya.

“...mungkin begini ya, kalo merekanya juga sedang melihat dapat. Tapi kalo engga ya engga juga ga dapat. Jadi bisa dapat atensi yang saya inginkan bisa juga engga.”

Dukungan emosional yang terjadi melalui berbagai fitur yang diberikan oleh Instagram. Seperti fitur untuk chat yaitu *direct message (DM)* instagram. Cara teman dekatnya merespon dan mengetikpun akan dimaknai berbeda oleh informan 4. Ia merasa jika ketikan dari teman dekatnya panjang ia semakin merasa didukung secara emosional. Selain dari ketikan melalui emoticon yang diberikan juga bisa mewakili untuk merasakan sisi emosi dari teman dekat yang terhubung.

3.3.4.2 Kebutuhan dari Pertemanan Antar *Second Account* Instagram

Berdasarkan pengalaman komunikasi hyperpersonal yang telah ia jelaskan diatas, Informan 4 mengatakan mendapatkan berbagai kebutuhan dari teman dekat yang terhubung

antar second account. Kebutuhan dalam pertemanan antar second account sendiri dikelompokkan ke 5 bagian, yaitu :

a. *Utility*

Pada kebutuhan *utility* Informan 4 mengaku memiliki kebutuhan dan memanfaatkan kemampuan dari teman dekatnya yang terhubung antar second account. Ia menjelaskan bahwa ia memanfaatkan kemampuan teman dekatnya saling bercerita dan mendengarkan ceritanya lewat postingan yang ia unggah. Seperti apa yang ia jelaskan dalam wawancaranya :

“Iya pasti pernah dong hehehe, kalo buat cerita dan curhat – curhatan iya pernah biasanya kalo mereka reply jadi saya ajak ngobrol panjang lebar.”

b. *Affirmation*

Setelah teman dekat yang ia pilih bisa mengakses second account Instagram yang Informan 4 miliki. Untuk kebutuhan pertemanan dimana membutuhkan dorongan atau mendorong serta saling membantu dalam sisi emosional satu sama lainnya. Ia menjelaskan jika ia mendapatkan dukungan secara emosional melalui pertemanan dekat second account di Instagram dengan catatan teman dekatnya sedang melihat dan membuka *second accountnya*.

“...Aa mungkin begini ya, kalo merekanya juga sedang melihat dapat. Tapi kalo engga ya engga juga ga dapat. Jadi bisa dapat atensi yang saya inginkan bisa juga engga.”

c. *Stimulation* :

Dalam hubungan teman dekat antar second account yang Informan 4 lalui, ia menjelaskan jika hubungan pertemanannya membuka dan memperkenalkan berbagai pemikiran – pemikiran maupun perspektif yang baru dalam memandang dunia. Menurut Informan 4 teman dekatnya membuka perspektif baru tentang apa yang teman dekatnya minati. Hal ini sejalan dengan penjelasannya dalam wawancara sebagai berikut :

“Biasanya cenderung seperti apa ya, budaya di daerah mereka seperti apa, terus mungkin minat mereka kepada fotografi. Biasanya mereka menjelaskannya di fotonya tentang gimana caranya mereka ee

mendapatkan foto ini, pengalaman – penglaaman dari kegiatan mereka biasanya.”

d. Security :

Kebutuhan terakhir dalam hubungan teman dekat antar *second account* yang informan 4 lalui. Ia menjelaskan jika hubungan pertemanannya memberikan rasa aman terhadap rasa dihakimi yang akan menyakiti perasaannya. Karena ia menerapkan sikap selektif dan memilih siapa saja yang bisa mengakses *second accountnya* dan sudah mengenal terlebih dahulu siapa saja yang menjadi *followersnya*. Hal ini sejalan engan apa yang ia elaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...karena biasanya udah lebih dulu kenal dan aku bukan tipe yang biasanya yang dapet respon gitu emosionalnya cenderung drastis ya. dan aku bukan tipe orang yang kayak gitu dan temen temen aku tuh yang tipe tipe ngerti. Jadi gapernah ada rasa takut kayak gitu, bahkan ngeshare yang lucu dan aibpun aku ngerasa aman – aman aja.”

3.3.4.3 Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan Pertemanan Dekat Pada Second Account di Instagram

Menurut Informan 4 untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan dekat pada *second account* di Instagram adalah dengan memilah siapa saja yang bisa mengakses akunnya dengan menggunakan fitur *private* Instagram. Selain bisa menutup dan mengunci akun, lewat fitur *private* ini ia bisa dengan mudah menyeleksi siapa saja yang bisa diterima untuk menjadi *followers* pada *second accountnya*. Sikap selektif ini dalam memilih teman yang akan diterima membantunya untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Informan 4 juga menjelaskan dirinya memilih dan menyeleksi teman – teman dekatnya yang sering bertemu. Semakin sering teman dekatnya bertemu di dunia nyata maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk terhubung dengan informan 4 sebagai teman dekatnya di *second account*. Selain frekuensi bertemu, hal lain yang mempengaruhi adalah lamanya berteman dan obrolan yang cocok sesuai dengan apa yang Informan 4 minati.

Dalam proses pertemanan dekatnya pada *second account* di instagram. Informan 4 menelaskan dirinya hanya menerima *second account* teman dekat yang ia follow duluan. Ia juga menjelaskan jika dirinya pernah terlibat konflik dengan teman dekatnya di *second*

account. Informan 4 menjelaskan dirinya pernah memiliki konflik dengan mantan dari teman yang ia miliki. Cara Informan 4 dalam mengatasi konflik dengan teman dekatnya pada *second account* ia hanya akan menghindar atau *avoiding* dengan orang tersebut menggunakan fitur *private/mute* tidak sampai memutus hubungan pertemanan dengan *unfollow*, *block*, ataupun *remove* dari *followers*.

“...jadi aku *follow second* dari mantannya temenku dan *postingannya* sangat *annoying* jadi aku *mute* dan *hide* juga karena *annoying* liat akunnya.”

3.3.5 Informan 5

3.3.5.1 Karakteristik Peretemanan Pada *Second Account* di Instagram.

Berbeda dengan Informan lain karakteristik dalam pertemanan yang terjadi pada Informan 5 merupakan jenis *Friendship of receptivity*. Dalam jenis pertemanan ini terdapat ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima. Walaupun dalam menggunakan akun tersebut Informan 5 menjelaskan jika dirinya saling mengikuti dengan teman dekatnya dirinya tidak mendapatkan dukungan emosional dari *second account* yang terhubung dengan akun miliknya. Alasannya karena *second account* miliknya berfungsi untuk mendapatkan apa yang ia minati dan untuk kebutuhan humor saja. Hal ini ia gambarkan dalam kutipan wawancara berikut ini :

“*Engga sih kalo di sec account tuh lebih ke lucu – lucuan. Maksudnya kan ada tuh biasanya yang lagi galau terus galaunya di second account kalo saya sih biasanya jadi tempat lucu – lucuan ajasih perasaan hati ga mendorong untuk posting di second account.*”

Kemudian ketidak seimbangan antara yang dibagikan dengan respons yang ia dapatkan dari teman dekat yang terhubung melalui akun *second* semakin terlihat ketika dirinya acapkali menunggah kegiatannya sebagai seorang musisi seperti saat manggung, latihan dan kegiatan sebagai musisi lainnya, informan 5 tidak mendapatkan dukungan ataupun komentar dari teman dekatnya. Bahkan dirinya juga menjelaskan jika tidak pernah mendapatkan dukungan saat *posting* kegiatan musikalnya.

“*Engga, ga pernah soalnya followers di second accountkan sebenarnya ga sebanyak first account kalo saya yah. Jadi untuk temen – temen membalas itu jarang yah.*”

3.3.5.2 Kebutuhan dari Pertemanan Antar *Second Account* Instagram

Berdasarkan pengalaman komunikasi hyperpersonal yang telah ia jelaskan diatas, Agil mengatakan mendapatkan berbagai kebutuhan dari teman dekat yang terhubung antar *second account*. Kebutuhan dalam pertemanan antar *second account* sendiri dikelompokkan ke 5 bagian, yaitu :

a. *Utility*

Dalam menggunakan *second account* yang ia miliki Informan 5 menjelaskan jika dirinya tidak pernah memanfaatkan kemampuan dari teman dekat yang terhubung. Dirinya mengakui jika ia lebih memilih untuk memanfaatkan kemampuan teman yang terhubung pada *main account* yang ia miliki.

b. *Affirmation*

Setelah terhubung dalam *second account* dengan pengguna lain informan 5 menjelaskan jika dirinya pernah mendapatkan teguran atau pengingat untuk mengingatkan dirinya terhadap nilai dari dirinya. Ia menjelaskan hal tersebut melalui wawancara sebagai berikut :

“Pernah ya pernah, kalo semisal sudah offside untuk postingan itu mengandung unsur SARA pernah itu pernah. Tegurannya cuma ya pengingat aja. Kaya mungkin lain kali aaa lebih bijak lagi, pengingat aja.”

c. *Ego support*

Dalam pertemanan terdapat perilaku untuk mendukung, mendorong dan membantu dalam sisi emosional. Berbeda dengan Informan lain, informan 5 menjelaskan jika dalam hubungan pertemanan pada *second account* yang ia alami tidak terdapat dukungan emosional.

d. *Stimulation*

Pada saat seseorang memiliki hubungan persahabatan, maka akan membuka dan memperkenalkan berbagai pemikiran – pemikiran baru maupun perspektif yang baru dalam memandang dunia. Hal ini tidak didapatkan oleh Informan 5 karena

dirinya dan teman dekatnya tidak terjalin hubungan yang tidak seimbang antara apa yang ia bagikan dan apa yang menjadi respons dari teman dekatnya.

e. Security

Meskipun dirinya tidak menutup *second account* menggunakan fitur *private* yang ditawarkan Instagram agar bisa selektif dalam memilih siapa saja yang bisa bergabung dalam akun pengguna. Informan 5 tetap merasa aman karena tidak adanya hujatan dari *followers* akun tersebut. Ia menggambarkan sikap yang ia lakukan agar bisa tetap mendapatkan rasa aman seperti dalam kutipan wawancara berikut :

“Dengan cara tetap upload yang keren, dalam artian itu menurut saya berkualitas pasti teman – teman support – support aja.”

3.3.5.3 Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan Pertemanan Dekat Pada Second Account di Instagram

Menurut Informan 5 dalam mempersempit kemungkinan terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan dekat, ia melakukan sikap selektif dan menjaga apa saja yang ia unggah dalam akun tersebut. Agil menjelaskan cara dirinya untuk bisa mempertahankan hubungan agar tidak terjadi konflik adalah dengan cara tidak memposting hal – hal yang tidak perlu seperti bergosip dan hal – hal tidak penting lainnya.

“Jangan posting hal – hal yang ga perlu, jangan sampai gosip - gosip lah misalkan second account sering dipake buat gosip dan hal – hal ga penting itu gausah ga perlu.”

Agil mengaku dirinya belum pernah sama sekali memiliki konflik dengan teman dekat yang terhubung dengan akun kedua yang ia miliki dan Agil berharap dirinya tidak memiliki konflik dengan teman dekat yang menjadi *followersnya*. Selanjutnya misalkan di kemudian hari ia memiliki konflik dengan teman dekatnya ia tidak akan melakukan tindakan pemutusan hubungan pertemanan dekat tapi hanya melakukan tindakan penghindaran/*avoiding* dengan cara *mute/hide* akun untuk sementara waktu.

3.3.6 Informan 6

3.3.6.1 Karakteristik Peretemanan Pada *Second Account* di Instagram.

Terdapat kesamaan antara Informan 6 dengan Informan 1,2,3, dan Informan 4 tentang karakteristik persahabatan. Dimana karakteristik dalam pertemanan yang terjadi pada Informan 6 yang ia miliki berjenis *reciprocity*. Dimana dalam pertemanan dekat yang terjadi pada *second account* di Instagram, Dimana dalam hubungan tersebut terdapat kesamaan dalam berbagai minat atau topik yang disukai, kemudian terdapat kesetiaan, adanya pengorbanan diri, dan hubungan emosi yang saling timbal balik. Kesamaan minat dalam hal ini, Informan 6 menjelaskan bahwa ia membagikan apa yang ia minati lewat postingan *second account* Instagramnya. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini :

“...aku suka ngeupload itu satu aku suka puisi jadi kadang aku upload tuh di ig story itu, terus yang kedua aku juga suka banget poster – poster yang kayak menyindir – menyindir gitu tapi menyindirnya itu secara halus kayak menyindir soal laki – laki patriarki kan itu kayak nusuk bangetkan? Jadi dia lebih aware, nah aku suka tuh biar sadar gitu tapi ga yang jahat gitu engga kayak dia nyindir tapi dijelasin tuh alasannya kenapa gitu aku suka postingan kayak gitu, terus aku juga suka foto – foto kucing aku kayak gitu. Terus apalagi ya yang diupload paling ya soal feminis, environment, puisi kayak gitu gitu aja sih kak yang aku posting.”

Selanjutnya selain ia membagikan hal yang ia sukai teman dekatnya juga melakukan hal yang sama yaitu membagikan apa yang menjadi minat dari *followersnya*. Baik tentang perasaan dirinya, ataupun hal – hal yang menjadi minat masing – masing. Hal ini sama seperti apa yang dibagikan oleh Informan 6 dalam *posting* pada *second account* di Instagram. Informan 6 juga menjelaskan jika terdapat kesamaan dan ia akan membalas apabila teman dekatnya membahas apa yang juga menjadi bagian dari minat yang ia miliki. Hal ini ia gambarkan pada kutipan wawancara berikut ini :

“..paling kalo ngerasa temen aku ngepost tentang The Beatles terus kan aku juga suka paling kayak “ihh kamu suka the beatles juga”

Selanjutnya untuk kesetiaan yang terjadi antar teman dekat yang ia miliki di *second accountnya*. Kesetiaan ini terjadi karena adanya rasa saling percaya antara Informan 6 dengan teman dekat. Rasa percaya ini ia berikan karena telah selektif dalam memilih, mempertimbangkan saat dirinya memilih siapa saja yang dapat menjadi *followers* pada akun tersebut.

“...karena kan aku nge-accept dia karena udah dipertimbangin, jadi aku nerima dia aku percaya sama dia jadi aku mau share apapun juga jadi aman.”

Adanya rasa percaya yang Informan 6 berikan kepada pengikutnya dengan alasan ia sudah selektif untuk bisa terhubung melalui *second account*. Ia juga menjelaskan kalau jika dirinya memiliki kategori tertentu. Kategori yang Informan 6 tetapkan untuk dapat diterima dan menjadi bagian dari pertemanan dekat di *second account*nya ia gambarkan seperti kutipan dibawah ini :

“...pertemanan kan ada kan yang rese “ahh gua gasuka sama dia” kalo itu ga aku accept di akun aku. Tapi kalo dia baik sama aku, aku accept di second aku. Kalo yang rese, sekedar kenal, saa yang sekedar say hi yaudah itu engga sih.”

Selanjutnya dalam jenis pertemanan *reciprocity*, selain terdapat berbagi minat yang sama, kesetiaan, terdapat pula dukungan emosional yang terjadi dua arah. Dimana dalam hal ini tidak hanya Informan 6 saja yang menanggapi dan memberikan dukungan emosional kepada teman dekatnya. Tetapi ia juga mendapatkan dukungan emosional pada *second account* yang ia miliki. Dukungan emosional yang terjadi melalui berbagai fitur yang diberikan oleh Instagram. Seperti kolom chat yaitu *direct message (DM)* Instagram yang menanyakan kabar dan memastikan keadaan dari Informan 6, bahkan Informan 6 menjelaskan jika ia mengunggah konten yang emosional saat ia sedang sedih ada salah satu teman dekat dari *second account* memastikan dirinya jika kondisi tidak apa – apa dan mendukung secara positif informan 6. Bentuk dukungan emosional yang ia terima ia gambarkan melalui pengalamannya dalam kutipan wawancara berikut :

“Dapet, dapet kak bentuk dukungannya tuh kayak misal aku ngepost waktu itu aku ngepost ntah foto mama sama kuburan mamah terus kayak captionnya kangen sama mama. Terus temen – temen pada support aku kayak “Al- fatihah buat mamahnya Zahra” terus abis itu “Zahra yang kuat” gitu. Jadi pas aku baca – baca gitu kayak mmmm jadi kayak happy lagi gitu.”

3.3.6.2 Kebutuhan dari Pertemanan Antar *Second Account* Instagram

Seperti halnya informan lain berdasarkan pengalaman komunikasi *hyperpersonal* yang dilakukan oleh Informan 6, Zahra menjelaskan jika dirinya mendapatkan berbagai kebutuhan dari teman dekat yang terhubung antar *second account*. Kebutuhan dalam pertemanan antar *second account* sendiri dikelompokkan ke 5 bagian, yaitu :

a. *Utility*

Pada kebutuhan *utility* ini Informan 6 memiliki kebutuhan dan memanfaatkan kemampuan dari teman dekatnya yang terhubung antar *second account*. Ia menjelaskan bahwa ia memanfaatkan kemampuan teman dekatnya untuk mendengarkan apa yang menjadi keluh kesah dari dirinya. Seperti apa yang ia jelaskan dalam wawancaranya :

“...gua cuma pengen didenger aja pengen orang tau tapi dia juga cukup diem aja gitu. Even manfaatin buat curhat juga engga aku, lebih ke wa daripada *second account*, gapernah curhat yang kayak sama temen deket aku di *second account* gitu. Paling aku cuma ngeekspresiin kalo aku lagi sedih, tapi ga yang mau aaa apa yak. Ibaratnyakan kalo mau manfaatin kemampuan temen kan kayak kita bener – bener curhat ke dia doang. Nah aku engga, cuma dipost aja pengen cerita.”

b. *Affirmation*

Setelah teman dekat yang ia pilih dapat mengakses *second account* Instagram yang Informan 6 miliki. Ia tidak pernah mendapatkan teguran terkait dengan nilai ataupun norma sosial yang berlaku oleh *followers*. Dikarenakan informan 6 menseleksi lagi jika dirinya ingin memposting jika dirinya melanggar nilai dan norma dirinya sebagai seorang muslim seperti melepaskan kerudung. Informan 6 menggunakan fitur *close-friend* pada *second account* untuk memilih hanya teman perempuannya yang bisa melihat postingan dirinya tidak mengenakan kerudung. Namun dirinya pernah mendapatkan teguran pad saat ia merasa sedih terlewat batas hingga merasa dirinya tidak berharga. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“...aku sih jarang curhat yang sedih banget kayak gitu, cuma sekalinya gua curhat atau pengen cerita di *second* itu aku jelasin kayak aa

*ngerasa ga berharga banget ah abis itu temen aku ngereply kaak.
Dengan cara reply story sih”*

c. *Ego Support*

Selanjutnya untuk kebutuhan pertemanan dimana membutuhkan dorongan atau mendorong serta membantu dalam sisi emosional satu sama lainnya. Ia menjelaskan jika ia mendapatkan dukungan secara emosional melalui pertemanan dekat *second account* di Instagram. Dirinya menjelaskan ketika Zahra merasa sedih dan *posting* tentang kesedihannya. *Followersnya* yang merupakan teman dekat dari Zahra akan mendukung dan menghibur dirinya. Begitupun ketika dirinya merasa *happy* maka mereka juga akan mendukung dan memvalidasi perasaan senang dari Zahra melalui balasannya. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“...waktu itu aku pernah ngepost foto muka aku kerasa seneng banget gara – gara abis jalan sama crush aku terus aku kayak kasih teks gitu happy gitu. Temen aku pada ngereply “iya tau happy itu pipinya keliatan kok” yaudah abis itu jadi tambah seneng gitu dapet respon begitu.”

d. *Stimulation*

Dalam hubungan teman dekat antar *second account* yang Informan 6 lalui, ia menjelaskan jika hubungan pertemannya membuka dan memperkenalkan berbagai pemikiran – pemikiran maupun perspektif yang baru dalam memandang dunia. Menurut Zahra teman dekatnya membuka perspektif baru tentang hal – hal *trending* yang terjadi kepada dirinya melalui *instagram stories*. Hal ini sejalan dengan apa yang ia gambarkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Random gitu sih yang aku gatau kan aku gamain tiktok ya, nah temen – temen yang second aku tuh main tiktok jadi kayak memperkenalkan hal – hal yang baru buat aku tuh. Terus kadang juga ini sih yang berkaitan sama dunia makanan, kayak “wah ternyata ada ya makanan kayak gitu”, atau film yang aku gatau pemain dan baru tau pemainnya ini gitu.”

3.3.6.3 Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan Pertemanan Dekat Pada *Second Account* Instagram.

Menurut Informan 6 untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan dekat pada *second account* di Instagram adalah dengan selektif untuk memilih siapa saja yang bisa mengakses akunnya dengan menggunakan fitur *private* Instagram. Selain bisa menutup dan mengunci akun, lewat fitur *private* pengguna dapat dengan mudah menyeleksi siapa saja yang bisa diterima untuk menjadi *followers* pada *second account*nya. Sikap selektif ini dalam memilih teman yang akan diterima membantunya untuk bisa menumbuhkan rasa kepercayaan kepada *followers* untuk bisa menjaga agar informasi yang dibagikan tidak sampai diketahui semua orang. Jika *followers* melanggar aturan tersebut maka dirinya akan melakukan tindakan *mute/hide* seperti yang telah terjadi sebelumnya yaitu :

“pernah sih kayak “eh kok tiba – tiba dia tau” padahal gua cuma ngeshare ke dia doang tau. Kayak “kok yang lain pada tau” padahal gua cuma ngesharenya ke dia doang, berarti dia gabisa dipercaya nih yaudah deh gua hide aja dia dulu.”

Walaupun Zahra sudah mempercayai *followers* yang ia pilih dan terhubung dalam akun tersebut. Menurutnya hal tersebut tidak mutlak bisa menghindarkan dirinya dari konflik yang terjadi. Dalam penjelasannya, Zahra pernah mengalami beberapa kali konflik dengan orang lain yang menjadi *followers second account* dirinya. Mulai dari berkonflik dengan teman dari mantan pacarnya saat itu dan memiliki konflik dengan saudara dekat yang menjadi pengikut akun tersebut. Cara Zahra dalam mengatasi konflik yang dialaminyaapun berbeda – beda. Saat Zahra memiliki konflik dengan teman dari mantan pacarnya akibat adanya kesalahpahaman yang terjadi akibat sebuah *postingan*. Kemudian dalam berkonflik masing – masing memberikan sindiran pada akun yang dimiliki lewat *posting* instagram *stories*. Ia menggambarkan konflik yang pernah terjadi sebagai berikut :

“...ini bukan ke temen dekat tapi lebih ke mantannya pacar aku yang belum move on dari pacarku yang sekarang jadi mantan ini. jadi dulu tuh aku ngepost story lagi pake mukena terus pake captionnya tuh “kebiasaan gue selesai solat tuh mager rapihin mukena” terus abis aku bikin ig story itu dia kayak bikin ig story juga yang kayak nyindir aku seolah – olah kalo aku bikin postan itu aku abis solat seolah – olah aku jadinya kayak riya abis solat. Terus aku ngerasa kan kalo dia nyindir aku yaudah tuh aku sindir balik terus yaudah tuh sindir – sindiran terus akhirnya dia bikin story kayak minta maaf gitu. Tapi sekrang sih udah baikkkan dan malah jadi temen dekat.”

3.4 Deskripsi Struktural Komunikasi Hyperpersonal Pada Pengguna Second Account Instagram

Setelah melakukan deskripsi tekstural tentang komunikasi *hyperpersonal* pada pengguna *second account* dalam pertemanan dekat yang dimiliki. Maka langkah berikutnya adalah dengan dekskripsi struktural pengalaman informan mengenai bagaimana komunikasi *hyperpersonal* dengan teman dekat atau sahabat dari setiap informan. Dalam deksripsi ini akan memuat tentang *invariant horizon* atau berbagai pengalaman unik yang berbeda antara satu informan dengan informan lainnya. Moustakas dalam bukunya menyatakan deskripsi struktural adalah deskripsi yang memberikan penjelasan tentang dinamika hal – hal mendasar dari pengalaman, tema, dan kualitas yang menceritakan bagaimana perasaan dan pemikiran tentang suatu pengalaman (Moustakas, 1994:181). Deksripsi tekstural merupakan pengalaman dikonstruksi dari deskripsi tekstural dan *imaginative variation*. Melalui deskripsi tekstural pengalaman dan *imaginative variation* peneliti dalam menentukan tema pokok.

3.4.1 Second Account di Instagram Sebagai Media Komunikasi Hyperpersonal

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana informan memanfaatkan *second account* di Instagram sebagai media untuk menjalankan komunikasi hyperpersonal dengan akun yang terhubung. Setelah terhubung melalui *second account* masing – masing, informan akan saling memberikan respons dan melakukan komunikasi secara *hyperpersonal*. Penjelasan dalam tema ini nantinya akan menunjukkan bagaimana informan menjalankan komunikasi dengan akun yang saling terhubung.

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keenam informan menggunakan *second account* di Instagram sebagai media untuk melakukan komunikasi secara *hyperpersonal*. Keenam informan mengakui bahwa dirinya terhubung *second account* teman dekatnya dan saling mengikuti di Instagram. Namun Informan jika dijabarkan memiliki tujuan yang berbeda dalam menggunakan *second account* di Instagram. Seperti Informan 1 Informan 3, Informan 4 serta Informan 6 yang menggunakan *second accountnya* untuk bisa membagikan hal – hal yang disukai kepada teman dekatnya, sedangkan Informan 2 menggunakan *second account* untuk bisa terus terhubung dan mempertahankan hubungan pertemanan dekat dengan sahabat lama yang ia miliki, berbeda dengan Informan 5 yang menggunakan *second account* hanya untuk menyimpan informasi – informasi tentang hal – hal yang ia sukai.

Selanjutnya alasan yang mendasari komunikasi memiliki sifatnya yang *asynchronous* dan tanpa ada hambatan waktu sama sekali. Seperti halnya keenam informan dapat mengetahui apa yang teman dekatnya lakukan dimanapun dan kapanpun mereka mengunggah aktivitas yang dilakukan melalui fitur instagram stories ataupun *postingan* di *feeds*. Selain itu menurut Informan 5 dan 6 penggunaan *emoticon* atau *emote* dapat mewakili perasaan dan isyarat *nonverbal* saat berkomunikasi secara *hyperpersonal*. Bahkan menurut Informan 5 penggunaan *emoticon* adalah hal yang penting agar tidak terjadi miskomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan 6 yang menjelaskan jika penggunaan *emoticon/emote* bisa mewakili dan menunjukkan rasa emosional saat saling mengirimkan pesan. Berbeda dengan Informan 3 yang merasa penggunaan kata dalam kalimat dan panjangnya ketikan menjadi salah satu faktor penting dalam merasakan rasa emosional saat berkomunikasi secara *hyperpersonal*.

Keenam informan sepakat penggunaan *second account* di Instagram penggunaan fitur emoticon dan fitur lainnya yang dapat mewakili perasaan dan aspek nonverbal saat berinteraksi.

3.4.2 Pengalaman Pertemanan Dekat Pada Second Account di Instagram

Melalui tema ini akan menjelaskan bagaimana informan menggunakan *second account* di Instagram mengelola dan mempertahankan hubungan pertemanan dekat atau persahabatan dengan akun yang dimiliki oleh teman dekat atau sahabatnya. Penjelasan dalam tema ini nantinya akan menunjukkan bagaimana informan mengelola dan mempertahankan hubungan pertemanan dekat/persahabatannya melalui *second account* di Instagram.

Keenam informan memiliki latar belakang yang berbeda – beda dalam memulai pertemanan dekat atau persahabatan pada *second account* Instagram. Namun keenam informan memiliki kesamaan dimana ia memiliki hubungan petemanan dekat/persahabatan dengan orang yang sama dengan pemilik *second accountnya*. namun apabila dijabarkan terdapat perbedaan awal pertemanan dekat/persahabatan *second account* di Instagram dari setiap informan. Seperti informan 1 yang awalnya hanya ingin terhubung dengan teman dekatnya saja sebelum akhirnya melebarkan hubungan persahabatan dengan teman kuliahnya, kemudian informan 2 yang awalnya tidak memilih siapa saja yang bisa terhubung dan sekarang lebih selektif untuk memilih siapa saja yang dapat menjadi *followers* dan ia *followback* pada akun keduanya, informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 6 yang saling terhubung dengan sahabat yang dimiliki di dunia nyata melalui *second account* di Instagram dari sahabatnya tersebut seiring berjalannya waktu dan saling meminta akunnya masing – masing.

Melalui *second account* ini para informan bisa mempertahankan hubungan dan saling terhubung dengan teman dekat atau sahabat yang sudah terjalin dalam waktu yang cukup lama. Keenam informan sepakat jika *second account* mereka terhubung dengan sahabat lama dan berfungsi untuk menjaga hubungan pertemanan atau persahabatan tersebut. Bahkan informan 2 dalam wawancara yang telah dilakukan menjelaskan jika dirinya rutin untuk terus menjaga hubungan pertemanan/persahabatan. Dirinya mengaku akan mengirimkan dm atau membalas Instagram *stories* dengan pertanyaan “sekarang sibuk apa atau kamu sekarang lagi kerja disini?” untuk bisa terus mempertahankan hubungan pertemanan/persahabatannya. Hal ini sejalan dengan informan lainnya yang juga berusaha untuk terus mempertahankan hubungan peretmanan dekat/persahabatan pada *second account* di Instagram. Dalam hal ini hanya informan 5 saja yang berbeda dengan lebih menginginkan berbagai informasi mengenai musik ataupun musisi yang ia sukai dan nantinya ia download untuk disimpan dalam memori gawainya.

Baik Informan 1,2,3,4, dan Informan 6 menyetujui dan mengaku mendapatkan dukungan emosional baik dengan menanyakan kabar, melalui *chatting*, membalas Instagram *stories*, memastikan keadaan, menawarkan bantuan berupa *video call* ataupun *call* melalui aplikasi *chatting* lain. Berbeda dengan Informan 5 dalam wawancara yang telah dilakukan mengaku jika dirinya tidak mendapatkan dukungan secara emosional. Baik saat dirinya merasa senang/sedih/marah pada *second account* di Instagram.

Namun dalam berjalannya proses pertemanan akan terjadi konflik. Karena menurut Wood dalam sebuah hubungan interpersonal yaitu pertemanan atau persahabatan akan terjadi konflik, karena konflik sendiri merupakan sebuah tanda yang mengindikasikan antara individu saling terlibat satu sama lainnya. Sejalan dengan perkataan Wood, hampir semua informan mengalami konflik dan hanya informan 5 saja yang tidak memiliki konflik dengan teman dekat/sahabatnya di *second account* Instagram. Mulai dari konflik kecil yang berakhir dengan tindakan penghindaran (*avoiding*) melalui fitur *hide/mute* ataupun konflik besar yang berakhir dengan pemutusan hubungan pertemanan/persahabatan melalui fitur *unfollow*, *remove from followers* bahkan fitur *block*.

3.4.3 Kepercayaan Untuk Membuka Diri Pada Second Account di Instagram

Tema ini akan menjelaskan tentang bagaimana informan mempercayai *followers* dan yang diikuti dalam hal ini adalah teman dekat/sahabat yang terhubung melalui *second account* di Instagram. Penjelasan dalam tema ini nantinya akan menunjukkan bagaimana informan

dapat mempercayai dan membuka dirinya dengan teman dekat yang terhubung melalui *second account* di Instagram.

Bagi keenam informan rasa percaya merupakan salah satu aspek yang penting dalam *second account* di Instagram miliknya. Hal ini dikarenakan banyak informasi – informasi pribadi yang tidak ditampilkan apabila dirinya berada di tempat umum dan banyak akun yang melihat. Namun karena *second account* di Instagram berisi teman dekat/sahabat yang dimiliki oleh keenam informan, maka menjadi zona nyama dan mengatasi rasa kecemasan ataupun rasa ketidakpercayaan diri dari masing – masing informan.

Keenam informan mengakui tidak langsung memberikan rasa percaya kepada *followersnya* begitu saja. Rasa percaya ini timbul karena proses pemilihan siapa saja yang menjadi bagian dari *second accountnya* melalui *follow requested*, akun yang *diprivate*, memilih siapa saja yang diterima untuk menjadi *followers* dan *difolback*, serta siapa saja yang bisa melihat konten *second account* tersebut melalui fitur *close friend*. Seperti yang Informan 1 lakukan dimana dirinya memilih kembali siapa saja yang ia percaya untuk dapat melihat konten instagram stories kepada *followers* atau teman dekatnya yang sedang merasakan hal yang sama melalui fitur *close friend* ataupun fitur *hide*. Hal ini juga dilakukan oleh Informan 2 dan Informan 3 dimana untuk ia memfilter kembali siapa saja yang ia percaya untuk bisa melihat instagram *stories* melalui fitur *hide*. Informan 4 dan Informan 6 juga memilih kembali siapa saja yang bisa melihat *postingan* instagram *stories* melalui fitur *close friend* karena dirinya menggunakan hijab dan hanya ingin memperlihatkan informasi tanpa hijab ke sesama perempuan pada *second account* di Instagram. Berbeda dengan Informan 5 yang mempercayai sepenuhnya teman dekat/sahabat yang menjadi *followersnya* dari *second account* di Instagram.

Alasan informan mempercayai *followersnya* memiliki kesamaan satu sama lainnya. Yaitu karena informan 1,2,3,4, dan informan 6 memiliki kuasa untuk bisa mengatur dan memilih siapa saja yang menjadi *followers* dan melihat informasi yang dibagikan melalui fitur *private*. Sedangkan informasi yang dibagikan melalui instagram stories bisa dibatasi hanya untuk dilihat orang – orang terpilih saja melalui fitur *close friend* dan *hide* seperti yang dilakukan oleh Informan 1,2,3,4 dan Informan 6. Selain itu keenam informan merasa sudah kenal dan bersahabat juga di dunia nyata selain di dunia maya. Hal ini menjadi salah satu alasan informan mempercayai *followers* yang berisi teman dekat dan sahabatnya. Selain itu Informan 2 dan Informan 3 memiliki aturan pertemanan dekat di *second account* di Instagram tidak tertulis dimana tidak boleh membahas apa yang ada dibagikan di *second account* kepada orang

lain yang bukan bagian dari *second account* masing – masing. Berbeda dengan Informan 5 yang mempercayai seluruh *followersnya* tanpa ada alasan tertentu.